



SKRIPSI

**PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN
MENGUNAKAN STRATEGI VISUAL PADA
MURID AUTIS KELAS DASAR VI
DI SLB NEGERI 1 TAKALAR**

YULIA QUR'ANI

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN
MENGUNAKAN STRATEGI VISUAL PADA
MURID AUTIS KELAS DASAR VI
DI SLB NEGERI 1 TAKALAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mmemperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

**Oleh:
YULIA QUR'ANI
1445041013**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: Kampus UNM Tidorong II, Tamalate I Makassar
Telepon: (0411) 884457, Fax: (0411) 883076
Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peningkatan Komunikasi Nonverbal dengan Menggunakan Strategi Visual pada Murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar"

Atas nama:

Nama : Yulia Qur'ani
NIM : 1445041013
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

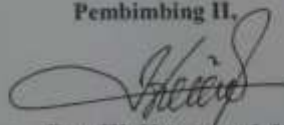
Setelah diperiksa, diteliti dan dipertahankan didepan dewan penguji skripsi pada hari Jum'at, 26 Juli 2019, dinyatakan LULUS.

Pembimbing I,


Drs. Andi Budiman, M.Kes
NIP. 19570508 198603 1 002

Makassar, Agustus 2019

Pembimbing II,


Dra. Hj. Kasmawati, M.Si
NIP. 19631222 198703 2 001

Mengetahui:


Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
Alamat: Kampus UNM Tiding Jl. Tamalate 1 Makassar
Telepon: (0411) 884457, Fax: (0411) 883076
Laman: www.unm.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 5174/UN36.4/PP/2019, tanggal 17 Juli 2019, dan telah di ujikan pada hari Jum'at tanggal 26 Juli 2019 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**

Makassar, Agustus 2019



Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
NIP. 19720817200212 1 001

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abdul Saman, M.Si | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Usman, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Drs. Andi Budiman, M.Kes | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dra. Hj. Kasmawati, M.Si | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dr. Kartini Marzuki, M.Si | (.....) |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Qur'ani
NIM : 1445041013
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : Peningkatan Komunikasi Nonverbal dengan Menggunakan Strategi Visual pada Murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 6 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Yulia Qur'ani
1445041013

MOTO DAN PERUNTUKKAN

“Hanya ia yang memiliki ketulusan dan berusaha dengan sungguh-sungguh yang bisa bertahan di bawah langit dan mengalami perubahan dunia”

Man Jadda Wa Jadda.

Karya ini kupersembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta
Kakak-kakak ku tersayang
Serta keluarga besar dan sahabat-sahabatku
yang senantiasa percaya, mendukung, mendoakan kelancaran dan
kemudahan disetiap langkahku dalam mencapai cita-cita serta
kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.
Terima kasih yang tak terhingga 😊

ABSTRAK

YULIA QUR'ANI 2019 Peningkatan Komunikasi Nonverbal dengan Menggunakan Strategi Visual Pada Murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar. Skripsi. Dibimbing oleh Drs. Andi Budiman, M.Kes dan Dra. Hj. Kasmawati, M.Si. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan komunikasi nonverbal murid autis ringan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai bahasa ekspresif di SLB Negeri 1 Takalar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif dengan menggunakan strategi visual pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum menggunakan strategi visual. 2) Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar selama menggunakan strategi visual. 3) Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar setelah menggunakan strategi visual. 4) Perbandingan kemampuan bahasa ekspresif antara sebelum, selama, dan setelah menggunakan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid autis hipo aktif kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar berinisial ATB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dengan penggunaan *strategi visual* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis hipo aktif. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dengan grafik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan *strategi visual* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis ringan kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

Kata kunci: *Strategi visual*, komunikasi nonverbal, bahasa ekspresif, Autis.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamiin segala puji milik Allah SWT. Tuhan semesta alam, atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa kita kirimkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya, karena beliaulah Nabi yang menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Sami Daeng Tasi dan Ayahanda Muhammad Saleh Tenreng, Kakak-kakak serta sahabat-sahabatku atas segala do'a, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Drs. Andi Budiman, M.Kes selaku pembimbing I dan Dra. Hj. Kasmawati, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul hingga menjadi skripsi seperti sekarang ini. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap

pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons sebagai Dekan; Dr. Mustafa, M.Si sebagai PD I; Dr. Pattaufi, S.Pd., M.Si. sebagai PD II; Dr. H. Ansar, M.Si. selaku PD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M.Si selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai di bangku perkuliahan.
5. Drs. H. Muhammad Kasim selaku Kepala Sekolah, demikian pula kepada Amiruddin, S.Pd selaku Guru Kelas VI di SLB Negeri 1 Takalar, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

6. Teman-teman seangkatan 2014 khususnya kelas B Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, yaitu Srininingsih, Hardianti Hajrah, Mufitasari Miskah, Nurintan Saputri, Rafidah Azizah, Nurfi'ah, Nurul Ain, Aulia Nur Cahayu, Yuliarti, Afrizhatunnisyah, Syahruni, Nurvikha Syam, Ignatia Nandari, Andi Hajrah Syahruni, Diva Aulia Husti, Harianto A., Ofni Barung Mangande, Baytel Tiku Laby Ampulembang, Zainul Arifin, Adhe Puspita Meisya, Sastika Rani, Syukma Manggala, Reza Hadiwijaya Dynasti, Muhammad Al-Isra Ramadhan, Muhammad Maaris Mubar, Muhammad Hardi Ruslan, Astuti Reski Pratama, dan Nur Azizah Musfirah. Bersama kalian menjadi makna yang sangat berarti bagi penulis. *Insyallah* Sukses untuk kita semua.
7. Kepada kawan-kawan FMN Makassar, Bung Usman, Nurdin, Henry, Bakrizal, Syahrizal, Rahmat M, Rahmat Slow, Cibal, Sofian, Daus, Iccang, Jeng Irda, umma Mufi, serta seluruh Pimpinan Ranting/BPR, anggota dan alumni FMN SELuruh Indonesia. Semoga selalu diberikan nikmat kesehatan dan keimanan serta tetap setia mengabdikan ilmu pengetahuannya dimanapun berada.
8. Teristimewa kepada kolektif kecil saya dalam pembangunan Organisasi Massa Perempuan Serikat Perempuan Indonesia (SERUNI) Sulawesi Selatan, Jeng Ayu Wisnu Wardhani, Citra Widayari, Hijrawati, Riri, Nur Ikhfa dan Bu Zohra. Semoga tetap dalam lindungan Allah, dan tetap semangat untuk belajar, menempah diri, dan berjuang bersama masyarakat dimanapun berada.

9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak karena telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT, serta senantiasa mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Agustus 2019
Penulis

YULIA QUR'ANI
1445041013

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN	

A. Kajian Pustaka	8
1. Kajian Tentang Komunikasi Nonverbal	8
2. Kajian Tentang Strategi Pengajaran	27
3. Kajian Tentang Strategi Visual	30
4. Konsep Autis	49
B. Kerangka Pikir	60
C. Pertanyaan Penelitian	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Variabel dan Desain Penelitian	66
C. Definisi Operasional Variabel	69
D. Subjek Penelitian	70
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	71
F. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	80
1. Kemampuan Komunikasi Nonverbal Murid Autis Sebelum Penggunaan Strategi Visual	80
2. Kemampuan Komunikasi Nonverbal Murid Autis selama Intervensi	87
3. Kemampuan Komunikasi Nonverbal Murid Autis setelah Menggunakan Strategi Visual	95

4. Hasil Perbandingan Kemampuan Komunikasi Nonverbal Murid Autis antara sebelum, selama, dan setelah Menggunakan Strategi Visual	107
B. Pembahasan	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	120
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Proses Komunikasi	9
2.2	Proses Komunikasi dengan Umpan Balik	9
2.3	Proses Komunikasi dengan Gangguan	10
2.4	<i>Affect Displays</i>	16
2.5	Hierarki Simbol dari yang termudah hingga kompleks	36
2.6	Bentuk-bentuk Setrip kalimat	37
2.7	Proses menempatkan kartu objek dalam setrip kalimat	39
2.8	Setrip kalimat yang sudah dilengkapi anak	39
2.9	Proses menempatkan kartu predikat dan objek dalam setrip kalimat	40
2.10	Setrip kalimat yang sudah lengkap	40
2.11	Proses menempatkan Subjek-Predikat-Objek dalam setrip kalimat	40
2.12	Kartu Subjek-Predikat-Objek yang telah ditempatkan dalam setrip kalimat	41
2.13	Posisi awal kartu-kartu ketika mengajar <i>Apa</i>	42
2.14	Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak	42
2.15	Posisi awal kartu-kartu ketika mengajar <i>Apa</i>	43

2.16	Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak	44
2.17	Setrip kalimat dan kartu-kartu simbol untuk latihan menamakan benda	44
2.18	Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak	45
2.19	Posisi setrip kalimat pada papan kalimat dan kartu-kartu simbol kata kerja yang ada di atas meja	46
2.20	Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak	46
2.21	Skema Kerangka Pikir	63
3.1	Tampilan Grafik Desain A-B-A	67
3.2	Komponen-komponen Grafik	78

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis kelas dasar VI pada kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	82
4.2	Kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	83
4.3	Kecenderungan stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	85
4.4	Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis kelas dasar VI pada kondisi intervensi (B)	89
4.5	Kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi Intervensi (B)	90
4.6	Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) kemampuan berbahasa ekspresif	92
4.7	Kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	96
4.8	Kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	98
4.9	Kecenderungan stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	100

4.10	Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis kelas dasar VI pada kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), intervensi (B), dan <i>Baseline 2</i> (A2)	104
4.11	Kecebderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), intervensi (B), dan <i>Baseline 2</i> (A2)	104
4.12	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) ke intervensi (B) kemampuan berbahasa ekspresif	113
4.13	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> kondisi intervensi (B) ke <i>Baseline 2</i> (A2) peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Kriteria Pengambilan Kesimpulan/Keputusan	79
4.1	Data Hasil <i>Baseline 1</i> (A1) Kemampuan Berbahasa Ekspresif	81
4.2	Data Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Kondisi Intervensi (B)	88
4.3	Data Hasil <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Berbahasa Ekspresif	95
4.4	Data Hasil <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2)	103
4.5	Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi, dan <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Berbahasa Ekspresif	105
4.6	Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi <i>Baseline 1</i> (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke <i>Baseline 2</i> (A2)	108
4.7	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Berbahasa Ekspresif	108
4.8	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Berbahasa Ekspresif	110
4.9	Perubahan Level Kemampuan Berbahasa Ekspresif	111

4.10	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif	116
------	--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1	Instrumen Penelitian
2	Hasil Uji Validasi Instrumen
3	Program Pembelajaran Individual (PPI)
4	Data skor dan nilai pelaksanaan pembelajaran berbahasa ekspresif
5	Dokumentasi
6	Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan hal yang harus dimiliki manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses terjadinya komunikasi melibatkan semua indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar serta tangan dan anggota tubuh lain yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dibutuhkan pikiran untuk dapat mengerti dan menuangkan serta mengungkapkan semua inspirasi ke dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana komunikasi yang dimaksud Sarbaugh (Daryanto, 2010:98) merupakan “proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan maksud bagi orang atau orang lain”. Dengan demikian, anak dapat menyampaikan keinginannya baik di lingkungan terkecil seperti keluarga hingga ke lingkungan terbesar seperti sekolah atau masyarakat. Meskipun dalam interaksi tersebut anak hanya menggunakan komunikasi nonverbal. Karena dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan menyatakan atau mengekspresikan keinginan untuk memenuhi

kebutuhannya. Sedangkan jika anak tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, maka anak tersebut akan terisolasi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak mampu dalam berinteraksi.

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah demikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih, karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekalipun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan keinginan. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas. Anak yang dimaksud ialah anak berkebutuhan khusus dengan *spectrum autisme*.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004). Begitupun dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya misalnya dari segi kemampuan berkomunikasi. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah anak autis.

Autisme berasal dari kata "*auto*" yang berarti sendiri. Greenspan & Wieder (Nafi, 2012) mengatakan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.

Sehingga menyebabkan terjadinya beberapa hambatan atau kekurangan yang meliputi: perilaku, pola bermain, motorik, sensorik, kognitif, interpersonal, emosi, perawatan diri, dan juga persepsi. Gangguan tersebut menyebabkan anak autis mengalami masalah perkembangan dalam berinteraksi dengan orang lain terutama keterlambatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 1 Takalar pada bulan Maret-April 2018, di Kelas Dasar VI terdapat dua orang murid, satu diantaranya adalah murid autis dan satu orang lainnya murid Tunarungu. Murid dengan *spectrum autism* tersebut berinisial ATB, berumur 15 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi karakteristik dari siswa tersebut yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian, diantaranya: kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain; lebih sering diam dan melamun; kadang meracau, jika dipanggil harus dengan suara lantang dan berkali-kali agar bisa menengok kearah suara namun dengan durasi yang cukup singkat; jika menginginkan sesuatu terkadang meracau atau menangis; lebih sering menyendiri dibandingkan bermain dengan teman-temannya; sangat senang dengan menggambar dan melihat gambar, mampu meniru tulisan, jika guru menginstruksikan untuk mengambil pulpen maka respon yang diberikan oleh anak hanya diam dan atau berjalan mengambil pulpen namun pada saat didekat pulpen anak kembali terdiam.

Anak normal pada umumnya yang berusia 16 tahun mampu menggunakan bahasa dengan baik, kemampuan bahasa kompleks serta sudah menguasai sintaksis

(membuat kalimat untuk menyampaikan keinginan) dalam bahasa pertamanya sehingga ia mampu mengucapkan kalimat yang lengkap. Selain itu, mereka juga mampu menyampaikan keinginan dan perasaan dengan menggunakan gestur atau isyarat. Namun berbeda dengan anak autis, mereka memiliki hambatan dalam berbahasa, berkomunikasi dan menyampaikan pesan dan mengekspresikan perasaan kepada orang lain.

Permasalahan keterlambatan berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan perasaan (bahasa ekspresif) yang terjadi pada anak autis perlu mendapatkan pemecahannya, karena berkomunikasi merupakan syarat utama dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membantu anak. Adapun pemecahan masalah yang akan digunakan peneliti dalam membantu kesulitan dalam menyampaikan pesan dan kesan anak adalah melalui strategi visual. Biasanya anak yang mengalami autistik, maka anak tersebut cenderung belajar menggunakan visual atau penglihatannya. Beberapa penelitian menyatakan anak autis memiliki kekuatan dalam visual dibandingkan auditori sehingga menggunakan visual sangat membantu proses komunikasi dan mengurangi perilaku yang tidak tepat. Individu dengan gaya berpikir *visualthinking*, lebih mudah memahami hal-hal yang konkret (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal-hal yang abstrak.

Strategi visual merupakan strategi komunikasi yang lebih memfokuskan pada fungsi penglihatan. Cara ini dilakukan dengan memberikan foto atau gambar yang dapat dipakai untuk memberi tahu anak tentang sesuatu seperti keluarga dan segala

aktivitasnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik unik dari murid kelas VI tersebut adalah jarang merespon orang lain, namun jika anak tersebut diberikan gambar maka dia akan memperhatikan gambar tersebut. Anak ini sangat tertarik dalam menggambar dan memperhatikan gambar-gambar yang disediakan oleh guru. Jadi penerapan strategi visual dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu anak autis dalam belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Penerapan strategi visual untuk menyelesaikan permasalahan tersebut di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak, mulai dari penyampaian materi pelajaran secara efektif sampai kepada bagaimana anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pengajaran yang diperuntukkan bagi murid autis memerlukan bentuk dan bahan pengajaran yang konkret dan sesuai dengan minat, perhatian dan kemauan anak.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Peningkatan Komunikasi Nonverbal dengan Menggunakan Strategi Visual Pada Murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif dengan menggunakan strategi visual pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum menggunakan strategi visual.
2. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar selama menggunakan strategi visual.
3. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar setelah menggunakan strategi visual.
4. Perbandingan kemampuan bahasa ekspresif antara sebelum, selama, dan setelah menggunakan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah :

1. Manfaat teoretis
 - a. Bagi Praktisi Pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada Pendidikan Luar Biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid luar biasa pada umumnya dan murid autis pada khususnya.
 - b. Bagi Peneliti yang akan datang, memberikan sumbangan wawasan dan dapat menambah bahan kajian, umumnya pada penelitian bidang komunikasi nonverbal, dan khususnya pada bahasa ekspresif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran bahasa ekspresif bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid autis.
- b. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran bahasa ekspresif bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid autis.
- c. Bagi Murid, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar bahasa ekspresif serta dapat menumbuhkan minat, perhatian, motivasi dan keaktifan murid dalam proses pembelajaran terutama dalam berinteraksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian pustaka

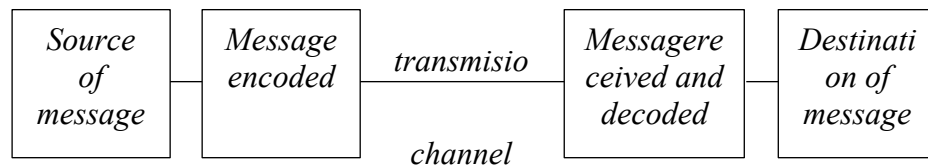
1. Kajian Tentang Komunikasi

Proses belajar mengajar pada adalah proses komunikasi. Pada komunikasi pembelajaran guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2014:90):

Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Kesadaran bahwa komunikasi adalah proses mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, mau tidak mau, semua orang harus mampu berkomunikasi. Tatkala seseorang memikirkan hal yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai dan menyampaikannya kepada orang lain ialah melalui komunikasi itu sendiri. Komunikasi menurut Komaruddin (Daryanto, 2010:147) merupakan “sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi”. Sedangkan komunikasi menurut Sanjaya (2014:79) adalah “suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan”. Jadi, komunikasi merupakan suatu penyampaian pikiran oleh orang lain untuk memberikan informasi dengan maksud untuk memengaruhi orang lain atau penerima pesan.

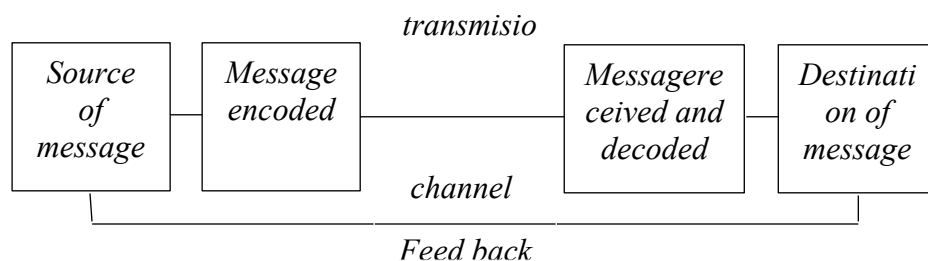
Proses komunikasi menurut Kemp (Sanjaya, 2014) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Komunikasi

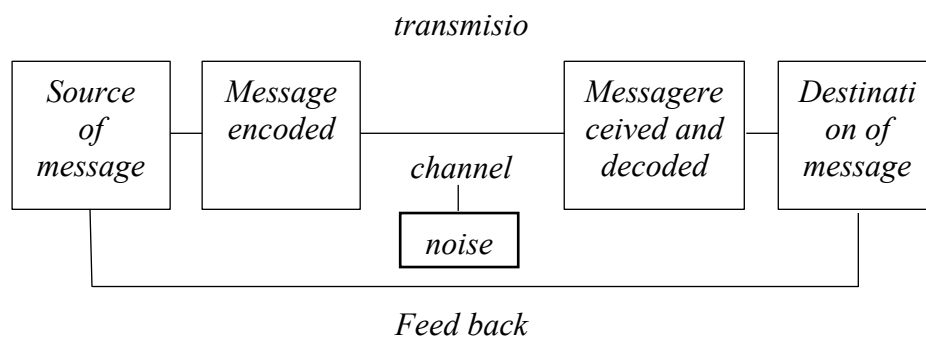
Pesan disampaikan biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim (sumber pesan). Pesan itu diubah dalam bentuk sandi atau lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyian, gambar dan sebagainya. Kemudian melalui *channel* atau saluran seperti bahan cetak, film, radio dan televisive, pesan tadi diterima oleh penerima pesan melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah yang pada akhirnya pesan tersebut dapat dipahami.

Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari aktivitas penerima pesan melalui *feedback* yang dilakukannya, misalnya dengan bertanya, menjawab atau melaksanakan pesan yang disampaikan. Dari respon penerima tersebut, akan terjadi umpan balik yang menunjukkan adanya efektivitas komunikasi. Proses komunikasi dengan umpan balik menurut Kemp (Sanjaya, 2014) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Proses Komunikasi dengan Umpan Balik

Komunikasi bertujuan tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan. Manakala pesan yang disampaikan dimaknai lain oleh penerima pesan, atau terjadi ketidaksesuaian antara sumber dan penerima pesan, maka proses komunikasi bisa dikatakan gagal. Kegagalan komunikasi biasa terjadi karena adanya gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi yang terjadi pada saluran atau *channel* yang dapat menghambat penyampaian pesan. Proses komunikasi dengan gangguan menurut Kemp (Sanjaya, 2014) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Proses Komunikasi dengan Gangguan

Adanya gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang disampaikan. Contoh *noise* atau gangguan yang muncul dari system transmisi atau saluran diantaranya, suara yang tidak jelas dari perantara seperti radio atau kaset yang mungkin terlalu pelan atau terlalu keras yang dapat mengganggu system pendengaran; tulisan dipapan tulis atau media cetak yang kabur dan susah di baca; gambar proyeksi yang tidak jelas mungkin

karena tidak focus atau pengaruh kurang cahaya dan sebagainya, sehingga penerima sulit untuk memahaminya.

Selain gangguan itu ada juga faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas suatu proses komunikasi, baik faktor yang bersumber dari pengirim, dan/atau dari penerima pesan, disamping faktor pesannya itu sendiri.

a. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Apabila seseorang mendengar kata komunikasi maka yang ada dalam benak orang tersebut adalah adanya tulisan, suara atau gambar yang berisi pesan. Namun demikian komunikasi itu dapat berupa verbal maupun nonverbal meskipun kedua bentuk komunikasi itu berbeda namun dalam praktiknya keduanya saling mengisi dan melengkapi. Surat kabar dan majalah akan lebih efektif apabila didukung dengan gambar, demikian juga penjelasan guru dalam menyajikan materi akan lebih efektif apabila dilengkapi dengan gambar dan gerakan tubuh.

Menurut teori antropologi, sebelum manusia menggunakan kata-kata, mereka telah menggunakan kata-kata, gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Sobur (2016:122) komunikasi nonverbal adalah “komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata-kata”. Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Daryanto (2010:105) merupakan “proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu lain”. Disisi lain Mulyana (2010) juga berpendapat bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat

bukan kata-kata. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang kemukakan oleh Yuwono (2009:61) bahwa:

Perkembangan anak-anak pada umumnya, sejak usia dini, bayi mulai muncul kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal yang disebut dengan *pre speech* yakni berupa gerak isyarat/*gesture*, tangisan, mimik dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan isyarat/*gesture*, tangisan, mimik, simbol-simbol, gambar dan bukan kata-kata yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran seseorang maupun sekelompok orang. Menurut Purwanto (2006) Beberapa contoh perilaku yang menunjukkan komunikasi nonverbal:

- 1) Menggertakkan gigi untuk menunjukkan kemarahan (dalam bahasa jawa di sebut *getem-getem*)
- 2) Menggerutkan dahi untuk menunjukkan sedang berpikir keras
- 3) Gambar pria atau wanita yang dipasang di pintu masuk toilet untuk menunjukkan kamar sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 4) Berpangku tangan untuk menunjukkan seseorang sedang melamun.
- 5) Tersenyum dan berjabat tangan dengan orang lain untuk mewujudkan rasa senang, simpati dan penghormatan.
- 6) Membuang muka untuk menunjukkan sikap tidak senang atau antipati terhadap orang lain.
- 7) Menggelengkan kepala untuk menunjukkan sikap menolak atau keheranan.
- 8) Menganggukkan kepala untuk menunjukkan tanda setuju atau OK.

- 9) Menutup mulut dengan telapak tangan untuk menunjukkan suatu kebohongan.
- 10) Telapak tangan yang terbuka untuk menunjukkan kejujuran
- 11) Tangan mengepal untuk menunjukkan penuh percaya diri.
- 12) Simbol dilarang merokok yang terpasang di ruang tamu untuk menunjukkan bahwa tamu dilarang merokok.

Isyarat-isyarat komunikasi nonverbal sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan penyampaian perasaan dan emosi seseorang. Salah satu keunggulan komunikasi nonverbal adalah kesahihannya (*reliabilitas*). Hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kebenaran pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat.

b. Tujuan Komunikasi Nonverbal

Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autis. Olehnya itu, perlu penanganan untuk membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Sehingga anak tersebut, mampu berinteraksi dan tidak terasingkan lagi dalam lingkungannya. Menurut Thil dan Bovee (Purwanto, 2006:10), komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi
- 2) Mengatur alur suatu percakapan
- 3) Mengekspresikan emosi
- 4) Memberi sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal.
- 5) Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain
- 6) Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya memberi contoh cara mengayunkan tongkat golf yang baik dan benar.

c. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Anak autis dapat memahami bahasa dan memahami gambaran konseptual dalam kata-kata. Namun jika anak tersebut, tidak mendapatkan pelayanan dan pendidikan yang khusus, maka akan berpengaruh pada proses pemerolehan kata-kata tersebut dan berdampak pada komunikasi. Padahal komunikasi merupakan syarat utama terjadinya interaksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Yuwono (2009:61) Fungsi bahasa isyarat dalam perkembangan anak adalah “sebagai pengganti atau pelengkap bicara. Sebagai pengganti bicara, isyarat menggantikan kata yaitu gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui gerakan tertentu”. Mark Knapp (Cangara, 2016:118) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki beberapa fungsi untuk:

- 1) Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*)
- 2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- 3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- 4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

d. Bentuk-bentuk Kode Nonverbal

Komunikasi nonverbal mempunyai berbagai macam bentuk, baik isyarat, gambar, kode, simbol, dan sebagainya. Menurut Cangara (2016) kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- 1) *Kinesics*

Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas 5 macam berikut:

a) *Emblems*

Emblems ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang Indonesia. Simbol yang dibuat oleh gerakan badan, biasanya berbeda dengan simbol gerakan badan yang ada di daerah atau Negara lain. Hal ini disebabkan, biasanya dalam pengajaran simbol ini disesuaikan dengan kebiasaan.

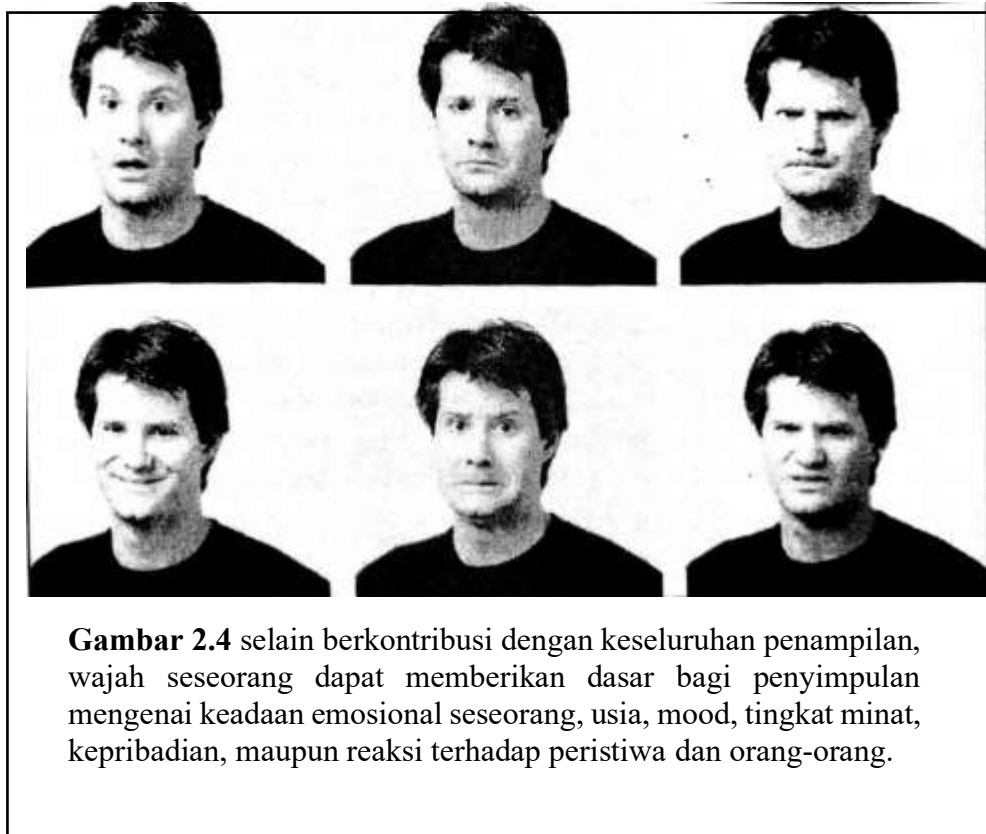
b) *Illustrators*

Illustrators ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan.

c) *Affect displays*

Affect displays ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis, dan sebagainya.

Dorongan emosional yang terekspresikan melalui wajah akan menggambarkan keadaan emosi yang sedang dirasakan. Menurut Ruben dan Lea (2014:179) “Ekspresi wajah menjadi sumber pesan dirinya sendiri, menyediakan informasi terbaik tentang kondisi emosi seorang individu seperti kegembiraan, ketakutan, terkejut, kesedihan, marah, jijik, merendahkan, dan ketertarikan”. Sehingga ekspresi wajah menjadi penyalur emosi yang sangat terpercaya dan menjadi sumber informasi terbaik dalam menganalisis keadaan seseorang.



d) *Regulators*

Regulators merupakan gerakan–gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

e) *Adaptory*

Adaptory ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju keatas meja dan sebagainya.

2) Gerakan mata (*Eye Gaze*)

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Menurut Mark Knapp (Cangara, 2016) ada fungsi utama gerakan mata, yakni

untuk memperoleh umpan balik dari seorang lawan bicaranya dan sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, dimana kontak mata akan meningkatkan frekuensi bagi orang yang memerlukan. Sebaliknya orang yang merasa malu akan berusaha untuk menghindari terjadinya kontak mata.

3) Sentuhan (*Touching*)

Touching adalah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam berikut:

a) *Kinaesthetic*

Kinesthetic adalah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

b) *Sociofugal*

Sociofugal ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

c) *Thermal*

Thermal ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu.

d) *Paralanguage*

Paralanguage adalah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Menurut Ruben dan Lea (2014) *Paralanguage* terbagi menjadi dua bentuk yaitu: (1) Bentuk *vocal* (suara), (2) Bentuk tertulis: Bentuk kata atau pernyataan juga penting interpretasi

dalam bahasa tertulis. Tampilan visual dari materi tertulis, termasuk tanda baca, ejaan, kerapian, penggunaan ruang untuk margin dan antara kata-kata, apakah dokumen tersebut dicetak atau ditulis tangan, dan bahkan warna tinta, cenderung untuk memengaruhi reaksi pembaca terhadap kata-kata dan sumbernya.

4) Diam

Untuk memahami sikap diam, kita perlu belajar terhadap budaya atau kebiasaan-kebiasaan seseorang. Max Picard (Cangara, 2016) menyatakan bahwa “diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif”.

5) Kedekatan dan ruang (*proximity* dan *spatial*)

Proximity adalah kode nonverbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti. *Proximity* dapat dibedakan atas *territory* atau *zone*. Menurut Edward T. Hall (Cangara, 2016:125), membagi kedekatan menurut *territory* atas empat macam yakni:

- (a) Wilayah intim (rahasia), yakni kedekatan yang berjarak antara 3-18 inchi.
- (b) Wilayah pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki.
- (c) Wilayah sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.
- (d) Wilayah umum (*public*), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

6) Bunyi

Bunyi dimaksudkan untuk mengatasi jarak yang jauh dan menyatakan perintah untuk seseorang atau sekelompok orang. Misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, sirine, dan sebagainya.

7) Bau

Bau digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, dan juga sebagai petunjuk arah. Misalnya posisi bangkai, bau karet terbakar dan sebagainya.

e. Hakikat Bahasa dalam Komunikasi

Masalah terbesar yang dihadapi anak autis di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak autis dengan lingkungan. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada anak autis, yang berdampak pada kemajuan anak autis khususnya di bidang pendidikan ataupun pelayanan di masyarakat belum selesai sesuai harapan. Apabila disadari sepenuhnya, komunikasi mengandung makna yang luas. Melalui komunikasi, manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan arti komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kitapun menyadari bahwa dalam mengadakan kontak, digunakan bahasa untuk memperlancar komunikasi, dengan menggunakan bahasa/berbicara antara si pemberi pesan dan si penerima pesan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia dengan manusia lainnya selalu mengadakan kontak (interaksi) untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Bahasa digunakan sebagai alat kontak manusia baik melalui bahasa lisan (verbal) maupun bahasa tulisan, isyarat ataupun tanda. Untuk kepentingan berkomunikasi, seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar, dan jelas. Dia terampil menyimak dan berbicara, atau dia mampu membaca dan menulis. Anak mulai meniru ucapan dan penyampaian kata, proses pertamanya dia mendengar (menyimak) ucapan-ucapan tersebut. Kata-kata menjadi miliknya kemudian diucapkan lagi. Selama hidupnya seseorang beberapa kali mengulang kata, dari satu kata kemudian dua kata, kemudian kata-kata lain atau lebih. Akhirnya dia memanfaatkan kata-kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi.

Komunikasi dapat dilaksanakan lewat tulisan. Tulisan menurut Sadja'ah (2013:9) merupakan "kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan atau perasaan yang disalurkan melalui symbol bahasa dalam bentuk huruf". Adapun pesan yang disampaikan, dapat dipahaminya berdasarkan membaca-melihat. Jadi, ketika mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka ia dapat berkomunikasi dengan orang lain secara benar, baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan.

Batasan yang berkaitan dengan hakikat dan aspek fungsi bahasa menurut Nababan (Sadja'ah, 2013) adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan, berhubungan dan bekerja antar sesama manusia. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi mempunyai jangkauan bahwa bahasa sebagai 'transportasi pikiran' seseorang dapat mengubah tingkah laku. Bahasa sebagai sesuatu yang dimanfaatkan

dalam pergaulan, artinya bahasa diciptakan atau diwujudkan oleh kesepakatan bersama sehingga satu sama lain saling membutuhkan, melakukan kontak untuk menyampaikan keinginan masing-masing.

Menurut Yus Badudu (Sadjah, 2013:10) bahasa adalah “alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat untuk berpikir, merasa dan untuk mengembangkan ide dari pemikiran, perasaan dan keinginan, baru terwujud bila dinyatakan”. Alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Sedangkan Sadjah (2013) mengungkapkan bahwa system komunikasi hakikatnya terdiri dari tiga yaitu: 1) system komunikasi lisan, 2) system komunikasi tulisan, dan 3) system komunikasi isyarat. Demikianlah bahwa pesan dapat disampaikan lewat bahasa lisan, tulisan, dan isyarat.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka komunikasi cakupannya lebih luas dari bahasa. Dalam istilah komunikasi lisan, bahasa adalah sesuatu yang diucapkan. Hal ini berarti proses penyampaian pesan yaitu berbicara dan proses penerima pesan yaitu melalui mendengar. Dengan kata lain, berbicara dan mendengar untuk memberi dan menerima pesan merupakan proses berbahasa. Adapun system komunikasi tulisan, pemahaman pesan disampaikan atau diterima, berdasarkan proses membaca-melihat. Pemahamannya melalui symbol sekunder dari bentuk lisan yaitu tulisan yang terdiri dari huruf-huruf. Sedangkan system komunikasi isyarat wujudnya adalah gerakan-gerakan sengaja, baik secara spontan maupun teratur dibentuk sedemikian rupa sehingga mempunyai makna bagi pihak pelaku komunikasi.

f. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa adalah alat dalam berkomunikasi antara satu orang dengan yang lain. Menurut Moeslichatoen (2004:35) mengemukakan bahwa “bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya”. Berbahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa bagi anak bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain baik lisan, tulisan maupun dengan isyarat. Junus (2011: 32) mengemukakan bahwa bahasa ekspresi merupakan “proses pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya)”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan proses pengungkapan atau menyatakan keinginan, perasaan, maksud, gagasan dan sebagainya, kepada orang lain baik melalui lisan, tulisan, maupun dengan isyarat atau tanda tertentu.

g. Jenis-jenis Bahasa Ekspresif

Komunikasi ekspresif meliputi kegiatan penyampaian perasaan (emosi) pesan ke orang lain sehingga membuat orang lain tersebut berbuat sesuatu atau menghentikan sesuatu yang telah terjadi. Proses penyampain yang dimaksud bukan hanya lewat bicara (verbal), tetapi juga bisa melalui penyampaian nonverbal seperti tulisan, isyarat, tanda dan sebagainya.

Mashar (2015) menyatakan bahwa ekspresi emosi terdiri dari ekspresi verbal dan nonverbal. Ekspresi verbal misalnya berbicara tentang emosi yang dialami dan

lainnya. emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih. Ekspresi nonverbal misalnya perubahan ekspresi wajah, gerak dan isyarat tubuh, dan tindakan-tindakan emosional.

Ekspresi wajah merupakan bagian dari ekspresi tubuh sebagai aspek perilaku nonverbal. Melalui ekspresi wajah, maka kita akan mampu mengkomunikasikan keadaan perasaan dasar yaitu kebahagiaan, kesedihan, takut, marah, jijik dan terkejut.

Gerak dan isyarat tubuh merupakan salah satu cara dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan dengan menggunakan pesan-pesan nonverbal. Sebagai contoh, seorang ibu mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya dengan cara membelai.

Tindakan-tindakan yang dilakukan kadang juga mencerminkan perasaan pada saat itu. Beberapa tindakan emosional misalnya saat takut meringkuk di bawah meja, saat sedih menangis, saat marah membanting gelas dan sebagainya.

h. Pemerolehan Bahasa dan Komunikasi

Lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasa pada anak. Pengalaman atau situasi bersama ibu dan orang lain dalam lingkungan terdekat, akan mengembangkan kesadaran anak bahwa setiap benda dalam lingkungan mempunyai arti. Melalui pengalamannya ia akan belajar menggabungkan pengalamannya dengan lambang bahasa, yang diperoleh lewat alat indera. Supartinah (Sadja'ah, 2013:12) mengemukakan bahwa “makin banyak benda yang dilihat, di dengar, di raba, atau dimanipulasi, di rasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya, dan makin banyak tanggapan yang diperoleh makin pesat pulalah perkembangan bahasanya. Proses-proses perantara yang berperan dalam mengembangkan bahasa pada anak kecil, antara lain: dorongan meniru, daya ingatan, dan peran ibu dalam percakapan sehari-hari.

Berbahasa bagi manusia memegang peranan penting dalam menempuh kehidupannya. Adapun peranan penting bahasa menurut Sadja'ah (2013:14) yaitu:

usaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri, peranan hidup di masyarakat, kontak sosial dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, serta pembentukan proses belajarnya. Dengan kata lain, berbahasa memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia yang berada di dalam lingkungannya (masyarakat).

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pentingnya berkomunikasi atau melakukan kontak/hubungan sosial dengan masyarakat guna menambah pengetahuan dan menambah kosa kata (bahasa) dalam berkomunikasi.

i. Proses Perkembangan Bahasa

Umur kalender anak normal dengan tahap-tahap perolehan ucapan/kata dengan proses peniruan yang dimaksud, dijelaskan oleh A. Edward Blackurst dan William H. Berdine (Sadja'ah, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Pada usia 8,0 – 10,0 bulan: anak mengekspresikan ucapan walaupun belum mengerti arti ucapannya, akan tetapi sudah dapat menghubungkan keseluruhan kata dengan objek, seperti dalam mengucapkan “maa-ma”, ia tahu bahwa mama membawa sesuatu untuknya.
2. Usia 10,0 – 12,0 bulan: anak mulai memahami apa yang dikatakan orang lain kepadanya, juga secara ekspresif ia mampu menunjukkan suatu benda yang diinginkannya.
3. Usia 12,0 – 18,0 bulan: anak dapat mengungkapkan kata yang menyatakan hubungan dengan objek, anak biasanya menggunakan kalimat satu kata. Contoh: ia menunjuk api dan mengatakan dengan kalimat satu kata “panas”.
4. Usia 18,0 – 2 tahun: anak mengekspresikan keinginan hatinya dengan kata-kata singkat walaupun belum menggunakan pola kalimat, disebut menggeneralisasi atau menyimpulkan secara umum.
5. Usia 2,6 – 3 tahun: anak mulai belajar mengkombinasikan kata dan membuat kalimat dari kombinasi tiga kata. Contoh: ini baju bagus.
6. Usia 5 – 6 tahun: anak memiliki bahasa yang lebih tinggi, memiliki tata bahasa serta pola kalimat seperti orang dewasa. Anak sudah bisa membuat kalimat yang panjang, seperti: saya ingin pergi ke toko membeli boneka dengan mama. Selain

itu, anak mampu menjelaskan sesuatu apabila diberikan suatu pertanyaan. Penguasaan bahasa lainnya yaitu anak mampu menyampaikan pesan.

j. Perkembangan Bahasa Ekspresif pada Anak Autis

Anak-anak pada umumnya mampu melalui perkembangan bahasa ekspresif dengan baik, mulai dari menggunakan isyarat, bahasa lisan, symbol, hingga tulisan dengan baik ketika mereka sudah menginjak di bangku sekolah dasar. Namun berbeda dengan anak autis. Anak autis memiliki ciri yang cenderung mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan ini menyangkut dalam dua aspek yakni *receptive language* (bahasa reseptif) dan *ekspresif language* (bahasa ekspresif). Yuwono (2009:66) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif dapat diartikan sebagai “kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, symbol, isyarat ataupun gesture”.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, anak-anak autis kesulitan dalam mengekspresikan keinginannya sekalipun menggunakan bahasa isyarat seperti ingin pipis, buang air besar ataupun mengganggu atau menggeeng sebagai tanda setuju/ mau dan menolak/ tidak mau. Kesulitan memahami berkomunikasi atau gangguan bahasa ekspresif menurut Yanti dan Efrina (2018:95) merupakan “kesulitan yang dialami anak usia dini dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan walaupun ia memahami apa yang dikatakan oleh orang lain”.

Perbandingan kemampuan komunikasi dan bahasa antara anak autis dengan anak-anak pada umumnya menurut (Yuwono, 2009) terlihat bahwa usia

perkembangan komunikasi dan bahasa anak-anak autis berusia 2-3 tahun seperti usia 10 bulan anak-anak pada umumnya. Anak-anak pada umumnya, usia 10 bulan sudah mulai dapat menunjuk dengan jari/tangan ke arah benda sebagai isyarat menginginkan benda tertentu dan mengucapkan kata “au...”(mau). Cara mengekspresikan keinginan anak-anak autis lebih bersifat *presimbolik* yakni sebagai contoh anak autis menarik tangan orang lain dan kemudian meletakkan tangan tersebut ke handel pintu sebagai isyarat untuk membuka pintu.

Banyak anak-anak autis telah berkembang penguasaan konsep bahasanya, tetapi faktanya banyak yang tidak dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk berkomunikasi. Fakta lain tentang anak autis menurut Yuwono (2009) ialah anak autis yang jenis kemampuan bahasanya nonverbal, meskipun tidak dapat berbicara/memproduksi suara, mereka dapat mengembangkan komunikasi nonverbalnya melalui isyarat atau gambar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah hal utama, dimana bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipilih sesuai dengan kemampuan anaknya.

2. Kajian Tentang Strategi Pengajaran

a. Pengertian Strategi Pengajaran

Terdapat beberapa istilah dalam proses belajar dan mengajar yang menggambarkan upaya pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk hasil mengajar dan belajar yang lebih baik, yang terkait satu dengan yang lainnya. Istilah-istilah tersebut salah satunya merupakan strategi. Strategi menurut Webster's Third New

International Dictionary (Sahabuddin, 2007:61) ialah “suatu rencana yang cermat atau kiat yang cerdas, seni memakai atau memikirkan rencana-rencana atau kiat menuju kepada suatu tujuan”.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi menurut Djamarah & Zain (2010:5) diartikan sebagai “pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Dewasa ini banyak prosedur mengajar baru dalam eksperimental yang telah dicoba. Hampir seluruh eksperimen yang telah dilakukan itu menghubungkan tujuan dengan strategi mengajar, berusaha menemukan faktor yang menentukan prosedur kelas yang paling efisien dan efektif mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pengajaran adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa strategi pengajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

b. Tujuan Penerapan Strategi Pengajaran

Secara umum, terdapat adanya kekhususan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan instruksional. Adanya lingkungan belajar yang berlainan, serta keadaan siswa yang berbeda-beda baik secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual termasuk tingkat kebutuhan khusus yang berbeda-beda, menyebabkan tidak mungkin dapat

dilaksanakan satu strategi instruksional umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan instruksional tersebut. Menurut Hamalik (2001:201) strategi pengajaran merupakan “keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”. Kemudian Dick & Crey (Mangunsong, 1998:13) menyatakan bahwa “strategi instruksional terdiri atas semua komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu”.

Berdasarkan beberapa rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi pengajaran ialah terjadinya perubahan yang dicapai anak setelah selesai mendapatkan suatu pengalaman belajar. Perubahan yang dimaksud merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh guru dan telah direncanakan sebelum proses pengajaran berlangsung.

c. Prinsip-Prinsip Pemilihan Strategi Pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak akan dapat belajar dengan baik, jika metode pengajaran disajikan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kekurangan anak. Menurut Smart (2012:33) anak berkebutuhan khusus merupakan “anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya”. Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Susanti (2012:37) mengemukakan bahwa karakteristik spesifik tersebut meliputi “tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya”.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemilihan strategi dalam pengajaran harus mempertimbangkan kondisi anak didik.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (1998:13) adalah “tipe kecacatan dan tingkat keparahan anak; serta tingkat usia anak”. Selain itu, perlu juga diperhatikan kemampuan yang dimiliki anak. Sehingga akan memudahkan pengajar dalam menentukan strategi dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh ABK.

3. Kajian Tentang Strategi Visual

a. Pengertian Strategi Visual

Mengingat bahwa anak autisme cenderung lebih mudah mencerna apapun yang dapat mereka lihat dan mereka pegang, maka untuk membantu anak autisme berkomunikasi yaitu dengan menggunakan pembelajaran visual. Menurut Smart (2012) individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners*). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nafi (2012) bahwa ketika kita melihat gambar visual, apakah kita sadar atau tidak, mereka seketika membentuk persepsi kita tentang realitas, perasaan internal kita tentang apa yang benar dan nyata. Gambar secara bersamaan menciptakan kenangan tak sadar yang berada di *lobus prefrontal* otak. Kenangan itu penting untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui memori visual akan membuat keputusan yang berguna dan memandu perilaku kita.

Memori visual merupakan sumber terdalam kebenaran yang penting, yang merupakan asal-usul persepsi kita tentang realitas dan fasilitator dalam pengambilan

keputusan dan penggerak motivasi. Hal ini yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar, video games, film, dan sebagainya. Penggunaan media gambar harus diberikan label/tulisan sesuai makna gambar yang kita inginkan. Bersamaan dengan ini, anak sebenarnya juga dikenalkan secara verbal dan terjadi proses pembelajaran membaca. Hingga pada suatu waktu, anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan cara menulis kalimat dan atau komunikasi nonverbal (isyarat/gerakan). Jadi, Strategi visual menurut (Nafi, 2012) merupakan strategi komunikasi yang lebih memfokuskan pada fungsi penglihatan. Strategi pembelajaran diberikan dengan cara memperagakan suatu keterampilan menggunakan gambar disertai penjelasan yang dapat dipakai untuk memberi tahu anak mengenai sesuatu baik benda, sifat, peran, hewan, keluarga dengan segala peran dan aktivitas yang dilakukan. Sedangkan menurut Khotib (2011:177) Strategi visual adalah “strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan gambar, lambang, atau simbol tertentu”.

Tujuan utama strategi visual menurut Nafi (2012:27) adalah “untuk mendukung pemahaman, karena strategi visual lebih mudah dipahami daripada informasi pendengaran”. Hal ini dikarenakan anak autis kebanyakan adalah pembelajar visual.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi visual merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan

berfokus pada kemampuan penglihatannya yaitu dengan konsep pembelajaran menggunakan isyarat/gestur, gambar, lambang atau simbol tertentu.

b. Alasan Pemilihan Strategi Visual

Strategi visual adalah strategi pengajaran dengan berbagai hal yang dapat dilihat anak seperti isyarat/bahasa tubuh, benda, gambar, foto, simbol, dan lain-lain. Dengan strategi visual yang baik dapat membantu anak autis membayangkan berbagai hal, sehingga pada akhirnya dapat melakukan komunikasi dengan efektif. Menurut Linda Hadgdon (Nafi, 2012) alasan pemilihan strategi visual, yaitu:

1) *Establish Attention* (Memusatkan Perhatian)

Mencari dan membantu siswa memusatkan perhatian itu lebih baik dari pada hanya mendengarkan. Begitu mereka telah memusatkan perhatian, pesan komunikasi dapat masuk.

2) *Give Information* (Berikan Informasi)

Bagaimana siswa mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, apa, mengapa, dimana, dan kapan.

3) *Teach Routines* (Ajarkan Rutinitas)

Setelah mengikuti beberapa langkah dalam rutinitas akan lebih mudah ketika siswa dapat melihat langkah-langkah. Mereka akan belajar rutin lebih cepat ketika mereka tidak membuat banyak kesalahan menebak atau mencoba untuk mengingat apa yang muncul berikutnya.

4) *Support Language Retrieval* (Dukungan dalam Mengingat dan Pengambilan Kata)

Mengetahui satu benda, tetapi tidak mengingat kata? Kemudian setelah mendengar dan melihat, anda langsung ingat. Siswa sering mengalami tantangan dalam mengingat dan pengambilan kata.

5) *Learn Vocabulary* (Belajar Kosa Kata)

Membuat kamus pribadi dengan gambar dan kata-kata dari item penting dalam kehidupan anak; nama rakyat, mainan favorit atau video atau tempat kegiatan. Siswa akan belajar lebih baik ketika mereka dapat mengakses berulang-ulang.

6) *Communicate Emotions* (Mengungkapkan Perasaan)

Siswa menunjukkan berbagai emosi dengan tindakan mereka. Menerjemahkan respon-respon dalam gambar atau bahasa tertulis memberikan kesempatan untuk menjelaskan, mengklarifikasikan atau memvalidasi pengalaman mereka.

7) *Organize Life Information* (Mengatur Informasi sehari-hari)

Pikirkan nomor telepon, kalender, petunjuk memasak, daftar belanja, nomor jaminan sosial, janji dan lain-lain.

Menurut Wijaya (2017) ada beberapa pedoman yang dapat membantu kita mempertimbangkan perlu tidaknya struktur visual bagi anak autis, yaitu ketika mereka:

- 1) Belum mampu menunjukkan secara efektif keinginan dan kemauannya;
- 2) Belum mampu berpartisipasi secara penuh ketika belajar akibat kesulitan berkomunikasi/berinteraksi.
- 3) Belum siap atau malah tidak menunjukkan inisiatif berkomunikasi/interaksi dengan orang lain.

- 4) Menunjukkan kemampuan meniru atau imitasi yang tidak konsisten sehingga sulit mengadopsi bahasa isyarat;
- 5) Belum menunjukkan komunikasi sosial yang fungsional di rumah.

c. Penerapan Strategi Visual

Anak autis adalah pembelajar visual. Mereka kesulitan untuk berpikir abstrak, sehingga sering kali komunikasi menjadi terhambat. Pemakaian strategi visual dengan menggunakan gambar, foto atau tulisan akan mampu mengatasi hambatan komunikasi ini. Melalui visualisasi, pemahaman anak terhadap suatu konsep tertentu menjadi lebih konkret dari pada bahasa yang diucapkan. Selain itu, visualisasi juga bisa mengajarkan anak mandiri, menjelaskan arti yang penting dari suara, meningkatkan pengertian anak terhadap lingkungan, menggunakan kekuatan visual yang dimiliki anak, dan dengan menggunakan gambar yang jelas bisa membuat anak lebih fokus. Pada akhirnya, bisa menurunkan frustrasi dan ketakutan pada anak dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, sehingga ada harapan anak menjadi lebih tenang.

Anak dengan *spectrum autisme* mempunyai karakteristik permasalahan dalam interaksi sosial, dengan pola berulang dan terbatas pada aktivitas dan kesenangannya, tanpa disertai keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa. Program strategi visual menurut Nafi (2012) yaitu diberikan dan disusun dengan format dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan, tergantung kebutuhan setiap individu anak. Dalam pelaksanaannya anak diperlihatkan urutan gambar, kemudian untuk gambar yang menunjukkan perilaku yang baik dan diharapkan dilakukan oleh anak diberikan tanda cek (√) di samping gambar. Dan untuk gambar yang menunjukkan perilaku yang

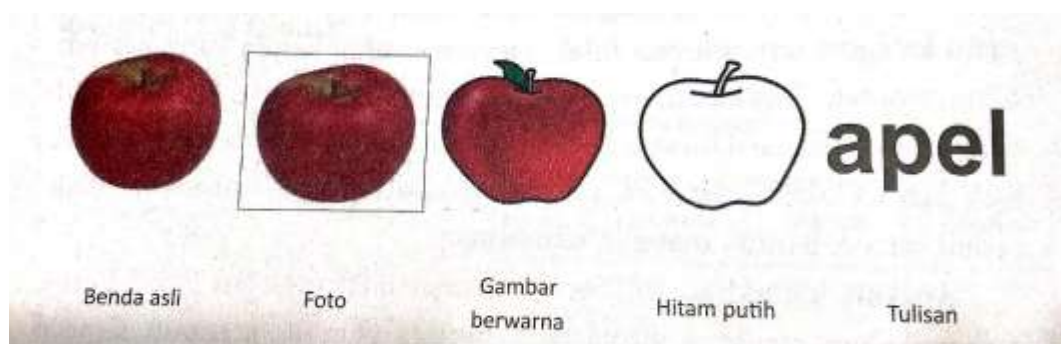
kurang baik dan diharapkan tidak dilakukan oleh anak diberikan tanda silang (X) di samping gambar.

Pembuatan materi pembelajaran strategi visual berupa pembuatan gambar yang mewakili pengetahuan dan aktivitas-aktivitas yang diharapkan akan dilakukan oleh anak.

Wijaya (2017) mengemukakan bahwa kemampuan asosiasi merupakan landasan komunikasi sosial sehingga perlu ditentukan struktur visual yang termudah bagi anak autis dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai komponen penting dalam komunikasi kemudian dapat di bangun melalui pemahaman terhadap representasi simbol yang universal hingga berbagai kegiatan dalam mengekspresikan semua perbendaharaan kata yang dimiliki anak.

Adapun langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar/symbol menurut Wijaya (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan asesmen sederhana tentang pemahaman hierarki simbol dengan menggunakan analisis dari Rowland.

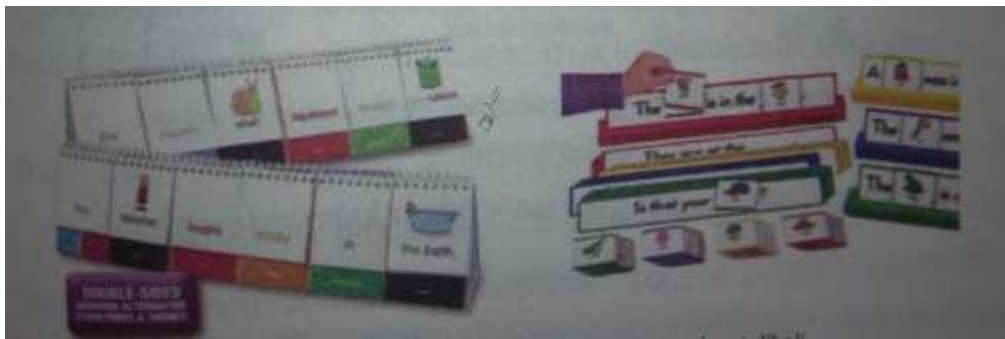


Gambar 2.5 Hierarki simbol dari yang termudah hingga kompleks

Amati bagaimana pemahaman anak terhadap hierarki simbol diatas apakah anak dapat mengetahui dari gambar hitam putih atau sudah mampu memahami tulisan “apel”. Hal ini agar kita mengetahui struktur visual yang sesuai dengan pemahaman anak dalam mengembangkan komunikasi dan bahasanya.

- 2) Mengajarkan representasi simbol pada anak baik berupa benda, foto, gambar, maupun simbolnya. Representasi simbol yang dipilih, dijadikan sebagai kartu objek. Kartu-kartu gambar yang menjadi objek adalah segala sesuatu yang disukai dan ada di sekitar anak.
- 3) Menyiapkan berbagai media belajar yang diperlukan, mulai dari papan pembuat kalimat, setrip kalimat, objek-objek yang telah dipahami dan diajarkan sebelumnya. Prosedur pengajarannya adaah bagaimana anak mengenali objek dalam kata, kalimat, objek dan predikat hingga kalimat lengkap. Latihan disampaikan secara detail sehingga anak autis mampu memahami pertanyaan *apa* dan *siapa*. Tujuan akhirnya adalah agar mereka dapat mengekspresikan yang di lihat, di dengar, dan dirasakannya sesuai dengan level perkembangannya.

Papan kalimat dan setrip kalimat dapat terbuat dari berbagai material seperti karton, bekas kalender meja, maupun dari papan tripleks atau kayu.





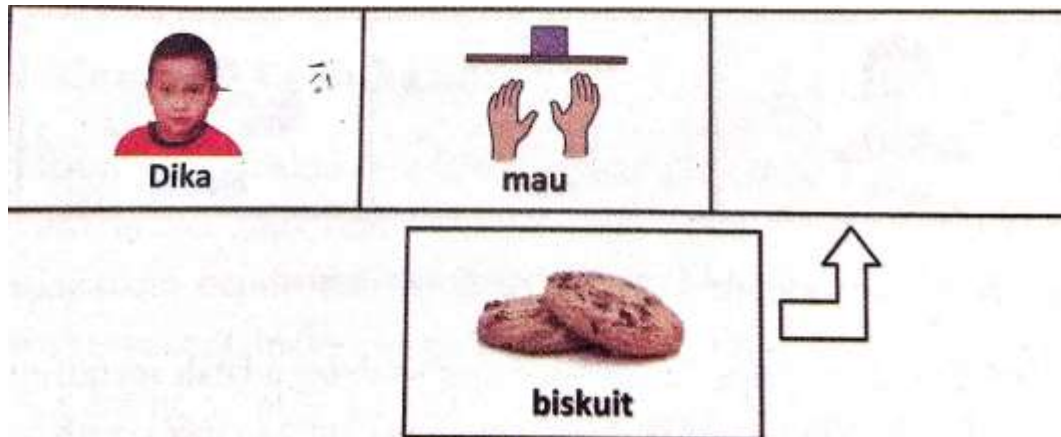
Gambar 2.6 Bentuk-bentuk setrip kalimat

- 4) Merumuskan struktur pembangun kalimat. Secara sederhana, struktur kalimat yang engkap setidaknya terdiri atas Subjek-Predikat-Objek. Struktur kalimat yang dibuat harus disesuaikan dengan nama dan kesukaan anak sendiri. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan struktur kalimat untuk diajarkan pada anak adalah sebagai berikut:
- a) Pilihlah objek-objek yang sangat diminati anak untuk menjadi target dalam membangun kemampuan ekspresifnya.
 - b) Objek-objek tersebut harus di buat dalam bentuk dua dimensi apakah menjadi kartu foto/gambar dari benda aslinya atau dalam bentuk simbol yang universal.
 - c) Bila menggunakan simbol, pastikan kembali anak anak dapat memahaminya karena di awal telah diajarkan representasi simbol.
 - d) Bentuk dari representasi simbol yang sesuai dengan tahapan belajar anak akan memudahkan mereka memilih dan membedakan antara objek yang disukai dan tidak disukai anak.

- e) Menyusun strategi perilaku untuk mengajarkan cara anak “meminta” melalui penggunaan struktur kalimat (ekspresif).

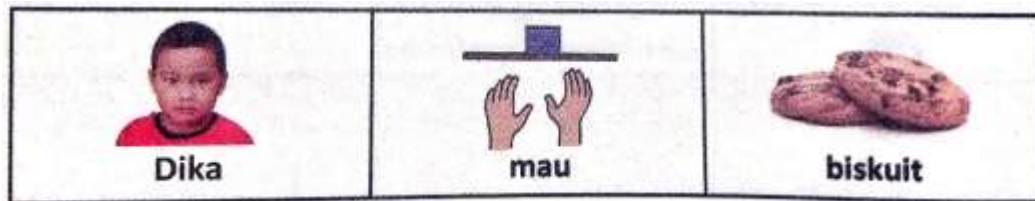
Untuk membantu anak mencapai kemampuan “meminta” dalam kalimat, maka langkah mengajarkannya adalah melalui proses *shaping* yaitu mengenalkan objeknya lebih dulu. Cara ini disebut dengan *backward chaining* atau urutan perilaku yang akan di bangun dimulai dari belakang. Dalam bahasa yang paling sederhana, prosedurnya dimulai dari belakang dengan cara melengkapi objeknya saja. Setelah anak dapat memahamami, predikat dapat diturunkan dan bila pemahamannya terhadap kalimat makin tinggi maka Subjek-Predikat-Objek diturunkan semua dan digantikan dengan setrip klimat yang kosong. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

a) Objek dalam Kalimat



Gambar 2.7 Proses menempatkan kartu objek dalam setrip kalimat

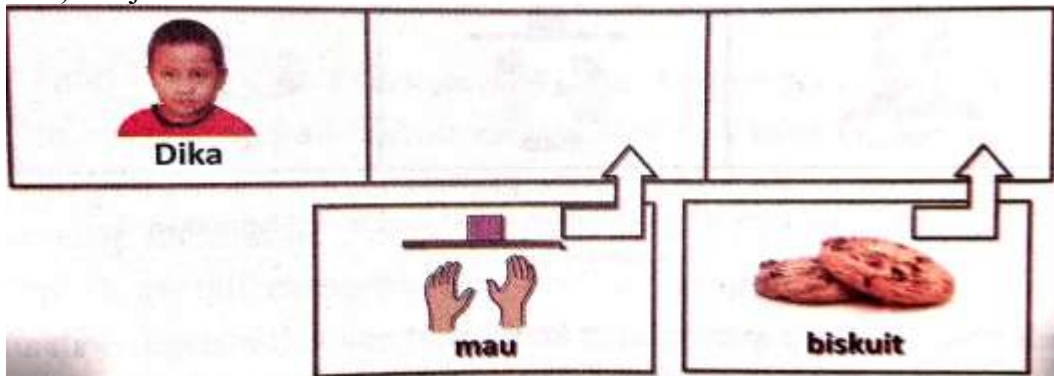
Menjadi:



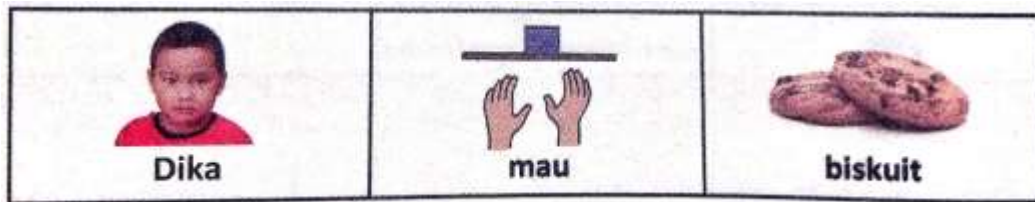
Gambar 2.8 Setrip kalimat yang sudah dilengkapi anak

Langkah selanjutnya dalam *backward chaining* adalah menurunkan predikat dan objeknya untuk dilengkapi anak ketika anak sudah mulai memahami struktur kalimatnya.

b) Objek dan Predikat dalam Kalimat



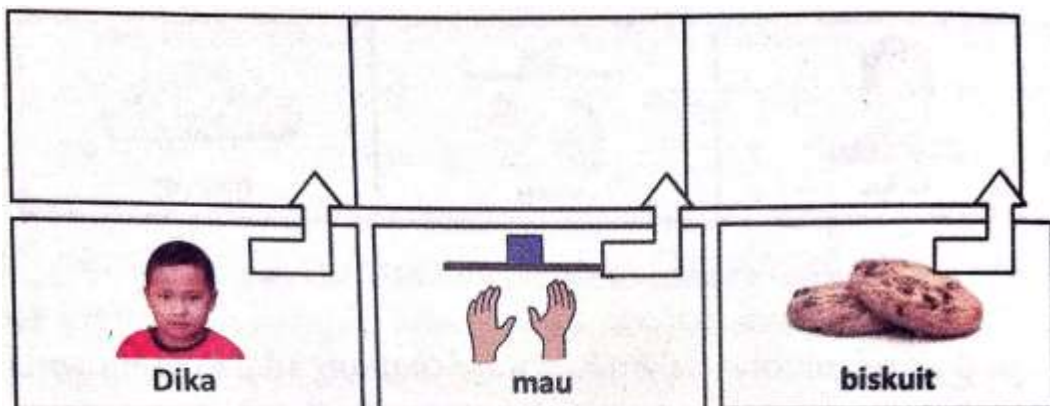
Gambar 2.9 Proses menempatkan kartu predikat dan objek dalam setrip kalimat Menjadi:



Gambar 2.10 Setrip kalimat yang sudah lengkap

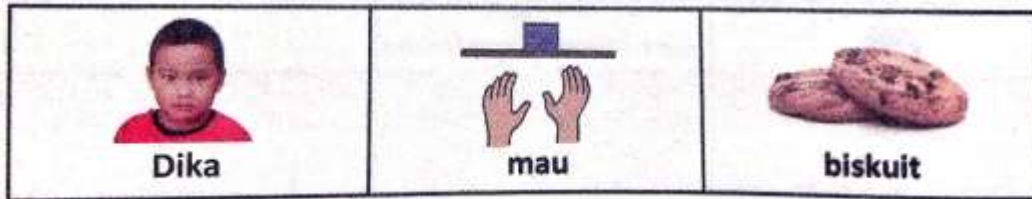
Langkah selanjutnya dalam *backward chaining* adalah menurunkan subyek, predikat dan objeknya untuk dilengkapi anak ketika anak sudah mulai memahami struktur kalimatnya.

c) Kalimat Lengkap



Gambar 2.11 Proses menempatkan subjek-predikat-objek dalam setrip kalimat

Menjadi:



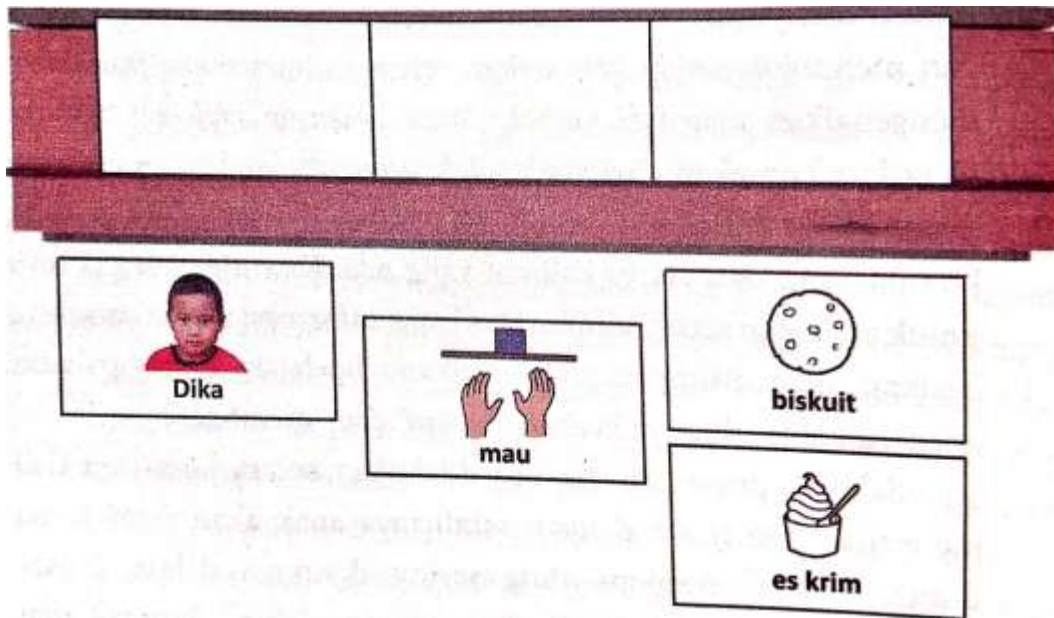
Gambar 2.12 Kartu subjek-predikat-objek yang telah ditempatkan dalam setrip kalimat

Gunakan selalu papan kalimat ketika pertama kali mengajarkan anak meminta dalam kalimat lengkap sehingga kalimat setrip dapat berdiri di atas meja dan kartu-kartu kata dapat dengan mudah ditempatkan oleh anak. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang memerlukan meja dan harus dilakukan oleh anak sambil tetap duduk di kursinya.

- 5) Mengajarkan anak mengenai *apa* dan *siapa*. Untuk mengajarkan pemahaman mengenai *apa* dan *siapa* maka persiapan yang dilakukan antara lain:
 - a) Menempatkan beberapa pilihan objek yang disukai anak;
 - b) Posisikan setiap kartu kata sesuai urutannya di meja, menghadap anak;
 - c) Berikan instruksi verbal, “(*sebut nama anak*) mau (*sebutkan bendanya*)”.

Detail dari setiap prosesnya sebagai berikut:

- a) Mengajarkan Apa

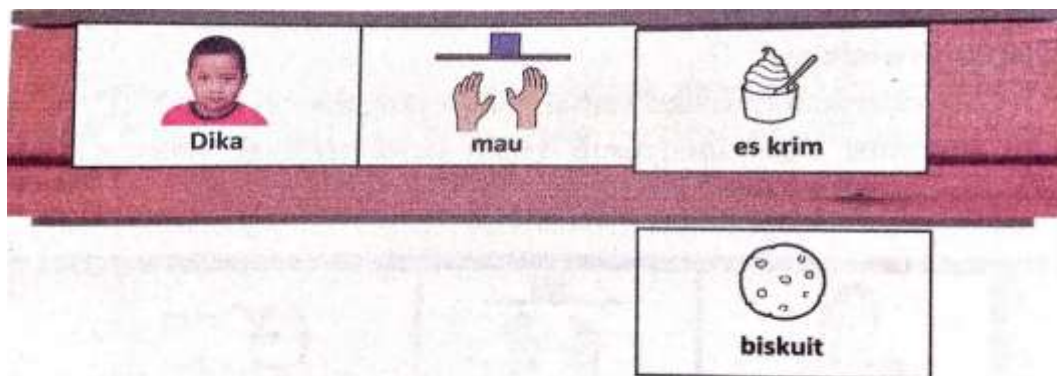


Gambar 2.13 Posisi awal kartu-kartu ketika mengajar *Apa*

Setelah semua siap, dengan posisi menghadap anak maka langkah selanjutnya:

Memberikan instruksi verbal: “Dika mau apa?”

Respons: Dika menyusun setiap kartu menjadi kalimat yang sesuai dengan pilihannya.



Gambar 2.14 Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak

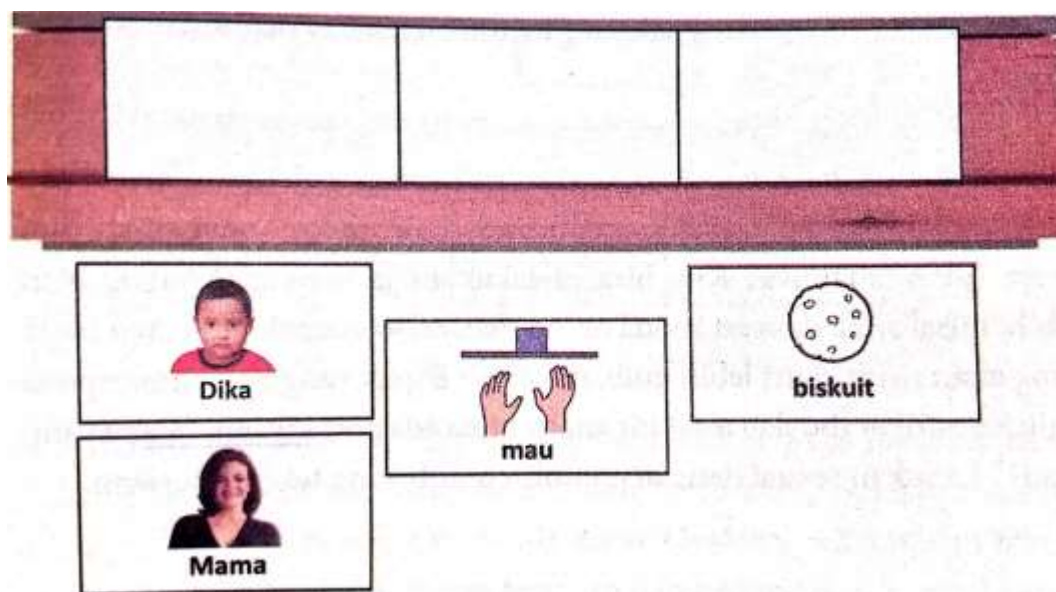
Konsekuensi: “Es krim, ... Bagus, Dika mau es krim”. Perhatikan bahwa kartu objek yang tidak dipilih anak akan tetap di meja.

Lanjutkan dengan instruksi verbal: “Baca!”

Respon Dika: Membaca, “Dika mau es krim”

Bila anak belum verbal, ingat bacakan setiap kata untuk anak! Anak hanya perlu menunjukkan urutannya. Konsekuensi: “pintar, Dika dapat es krim” sambil memberikan es krimnya.

b) Mengajarkan *siapa*

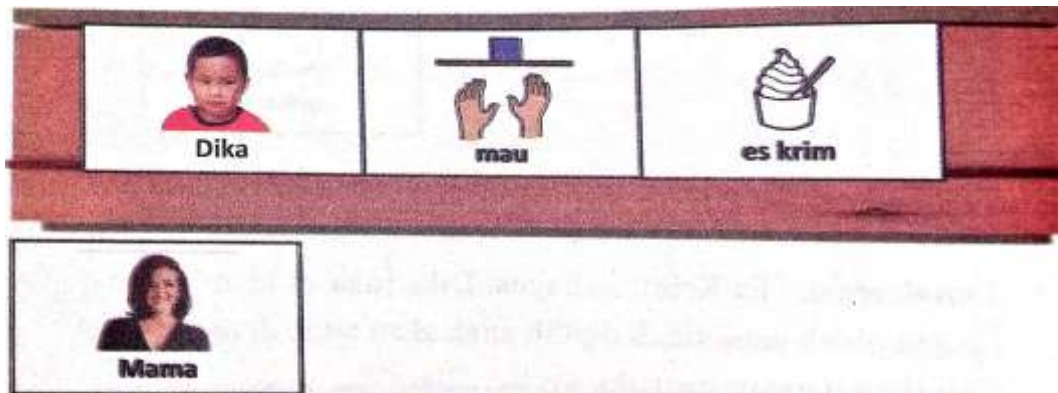


Gambar 2.15 Posisi awal kartu-kartu ketika mengajarkan *Siapa*

Setelah semua siap, dengan posisi menghadap anak langkah selanjutnya adalah:

Memberikan instruksi verbal: “siapa yang mau es krim?”

Respon: Dika menyusun setiap kartu menjadi kalimat yang bermakna.



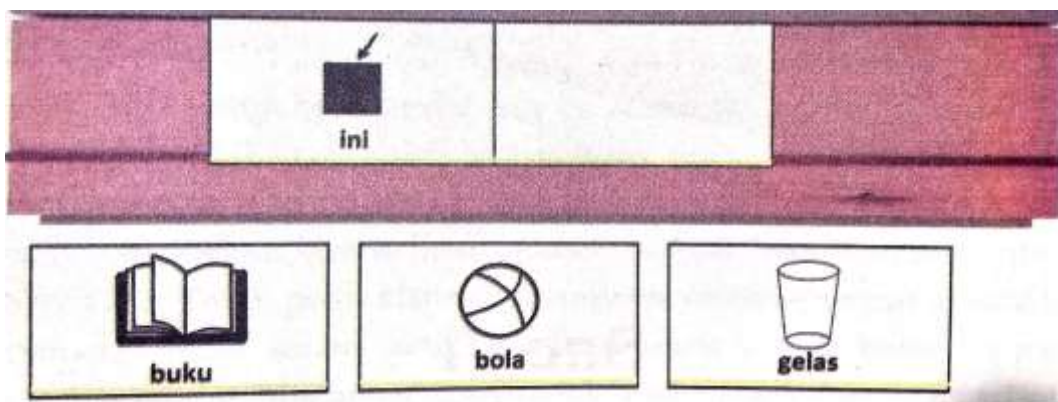
Gambar 2.16 Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak

Konsekuensi: “Dika hebat. Dika mau es krim”. Perhatikan bahwa kartu subjek yang tidak dipakai anak, tetap di meja.

- 6) Mengembangkan bahasa ekspresif pada anak. Dalam hal ini, kita akan membahas berbagai kegiatan dalam mengekspresifkan semua perbendaharaan kata yang dimiliki anak. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

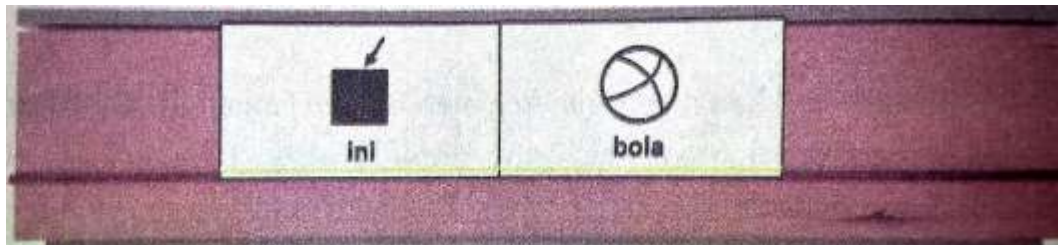
a) Kata Benda

- (1) Letakkan pilihan kartu-kartu simbol yang akan digunakan di atas meja lengkap dengan papan kalimat dan kalimat setripnya. Semuanya menghadap ke anak, contoh:



Gambar 2.17 Setrip kalimat dan kartu-kartu simbol benda untuk latihan menamakan benda

- (2) Pegang bola (benda asli) sambil perlihatkan pada anak dan tanyakan, “Apa ini?”
- (3) Respon yang diharapkan dari anak adalah mengambil kartu simbol yang benar (bola) dan menempatkannya dalam setrip yang kosong.



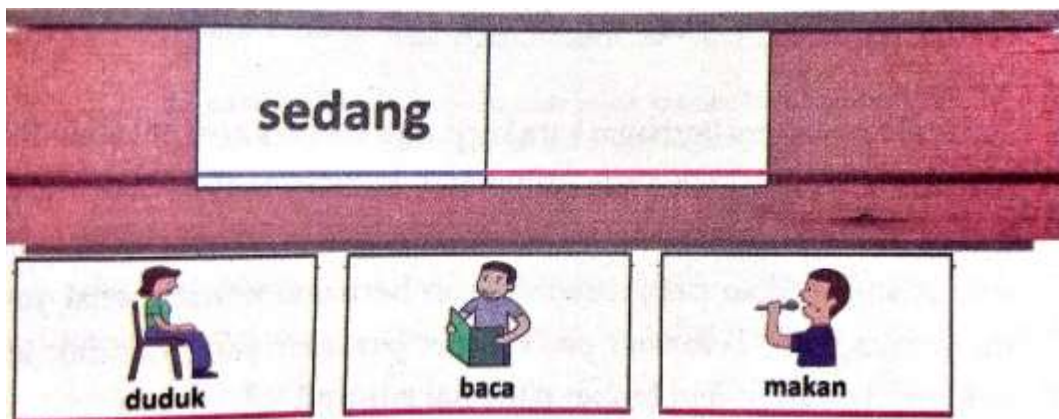
Gambar 2.18 Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak

- (4) Berikan konsekuensi segera setelah anak menempatkan kartu simbol dengan benar. Katakan, “BOLA”... “Hebat Kamu”. Ingat untuk menamakan dulu bendanya sebelum memuji anak. Kita juga dapat menggunakan satu kartu kosong saja dan membuang kartu simbol “ini” di papan kalimat bila itu memudahkan dan mampu memotivasi anak belajar. Selalu berikan latihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Bacakan lengkap, “Ini Bola”.
- (5) Variasikan dengan berbagai benda dan kartu-kartu gambar benda yang sudah Anda miliki. Lakukan dengan cara yang menyenangkan dan selalu berikan penguatan dengan berbagai konsekuensi yang menyenangkan. Fokuslah pada target perilaku yang hendak kita bangun dari anak dan bukan pada hal-hal lainnya.


b) Kata Kerja

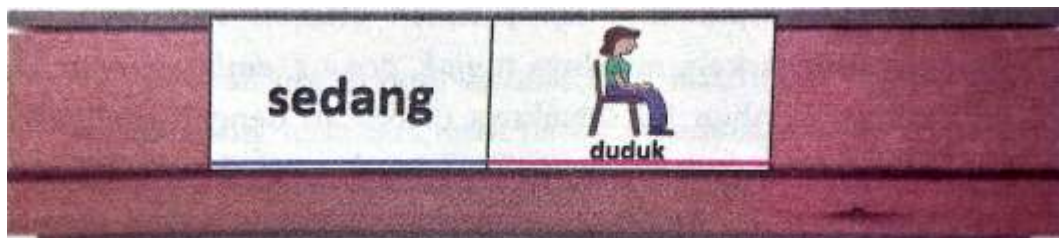
Ketika konsep benda sudah dipahami anak maka kita dapat mengajarkan menamakan kata kerja. Prosesnya sebagai berikut:

- (1) Letakkan pilihan kartu-kartu simbol yang akan digunakan di atas meja lengkap dengan papan kalimat dan kalimat setripnya. Semuanya menghadap ke anak.



Gambar 2.19 Posisi setrip kalimat pada papan kalimat dan kartu-kartu simbol kata kerja yang ada di atas meja

- (2) Pegang kartu gambar/foto  sambil perlihatkan pada anak lalu tanyakan, “Sedang Apa?”
- (3) Respon yang diharapkan dari anak adalah mengambil kartu simbol yang benar (duduk) dan menempatkannya dalam setrip kalimat kosong.



Gambar 2.20 Setrip kalimat yang telah dilengkapi anak

- (4) Berikan konsekuensi segera setelah anak menempatkan kartu simbol dengan benar. Katakan, “Duduk”... “Hebat Kamu”. Ingat untuk menamakan dulu kata kerjanya sebelum memuji anak. Sekali lagi gunakan satu kartu kosong saja di papan kalimat dan membuang kartu “sedang” untuk memudahkan dan memotivasi anak. Orang tua/guru/terapis juga bisa menggunakan model hidup (*in vivo*) di depan anak dengan meminta orang lain memperagakan kata kerja tertentu sambil arahkan anak untuk mengamati lalu tunjuk ke arah model serta tanyakan, “Sedang Apa?”. Responnya sama, yaitu anak akan mengambil kartu simbol yang benar dan menempatkannya pada papan kalimat. Lalu bacakan, “Sedang Duduk”.
- (5) Variasikan dengan berbagai kata kerja dan kartu-kartu gambar/foto kata kerja yang sudah anda miliki atau bahkan melibatkan model hidup dan pengajarannya. Lakukan dengan cara “ekspresif” dan selalu berikan penguatan dengan berbagai konsekuensi yang menyenangkan. Fokuslah pada target perilaku yang hendak kita bangun dari anak dan bukan pada hal lainnya.

d. Manfaat Penerapan Strategi Visual

Penggunaan strategi visual dinilai sangat efektif, karena dengan melihat gambar anak terlihat lebih tertarik untuk memperhatikan dan juga materi yang disampaikan mudah untuk dikuasai anak. Saragi (Aissetiansya, 2015) mengemukakan bahwa strategi visual dapat digunakan untuk melatih komunikasi dan aktivitas tertentu pada anak autis. Dimana dijelaskan juga oleh Wahyudin dan Mubiar (2011: 37) bahwa

“kemampuan komunikasi akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada disekitarnya”.

Keuntungan strategi visual dalam pembelajaran adalah anak bisa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya pada objek atau gambar dan bisa memahami serta melaksanakan instruksi atau cerita dalam gambar. Menurut Nafi (2012), manfaat strategi visual bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak anak dengan gangguan komunikasi atau perilaku adalah pembelajar visual, artinya apa yang mereka lihat akan mudah dipahami daripada apa yang di dengar.
- 2) ABK banyak memperlihatkan kekuatan dalam memahami informasi secara visual dibanding apa yang di dengar, sehingga dengan pemberian strategi visual akan sangat efektif membantu dalam pemahaman dan ekspresi komunikasi.
- 3) Visual sangat membantu dalam pemrosesan bahasa, pengorganisasian pemikiran mereka, daya ingat akan informasi dan keterampilan yang penting yang dibutuhkan dalam berkomunikasi.
- 4) Informasi melalui pendengaran sangat singkat, ia datang kemudian pergi, dan bersifat sementara. Artinya informasi ini datang dan kemudian akan menghilang. Padahal interaksi sosial membutuhkan banyak perpindahan perhatian arah pembicaraan dan subjek komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk mempertahankan dan mengubah atensi secara cepat. Kita ambil informasi dan memprosesnya, kemudian memformulasikan

respon yang tepat dengan situasi. Tahap ini butuh kecepatan karena kehidupan sosial bergerak dan berubah terus.

- 5) Anak terkadang sulit untuk mempertahankan dan memindah atensi secara cepat. Informasi auditori kadang hilang sebelum mereka mempunyai kesempatan untuk memberikan perhatian, dan pemahaman apa yang dikatakan orang lain. Mereka kadang kehilangan banyak informasi. Mereka hanya bisa menginterpretasikan secara akurat sebagian pesan komunikasi.
- 6) Penggunaan strategi visual akan sangat membantu, karena informasi visual akan bertahan lama, tidak bersifat sementara dan tidak cepat hilang. Anak bisa mengulang informasi itu sesuai apa yang dibutuhkan untuk memahami dan mengingat.

4. Konsep Autis

a. Pengertian Autis

Secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Anak autis seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Menurut *American Psych* (Martin, 2012:20) autisme merupakan “gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku”. Leo Kanner (1943) menyatakan bahwa autisme yaitu nama gangguan perkembangan

komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang pervasive.

Utami (Nafi, 2012:5) mendefinisikan “autis sebagai gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun”. Sedangkan Smart, (2012:56) mengemukakan “secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi”. Disisi lain Sutadi (Sujarwanto 2005:168) mengemukakan pengertian autisme sebagai berikut :

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama, yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibanding teman-teman seusia mereka.

Kemudian Sunartini (Aswandi, 2005:16) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan kompleks yang berdampak pada tiga aspek yaitu perilaku, komunikasi, dan sosial anak dan gejalanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Autis bukan sebuah penyakit, melainkan sebuah gangguan

neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak pada anak. Maka dari itu anggapan bahwa autisme bisa sembuh adalah salah besar, namun bisa diminimalisir. Autisme bisa diberikan terapi atau intervensi sehingga membuat keadaan anak lebih baik. Anak dapat pula dibangun komunikasinya dengan menemukan “jembatan komunikasi”, yang disesuaikan dengan kekurangan dan kemampuan anak.

b. Klasifikasi Autisme

Autisme merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan otak. Gejala-gejala autisme menurut Marholin & Philips (Dayu, 2012) antara lain:

- 1) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
- 2) Selalu diam sepanjang waktu.
- 3) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi.
- 4) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, dan tidak menyenangi sekelilingnya.
- 5) Tidak tampak ceria.
- 6) Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya.

- 7) Secara umum, anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Gejala-gejala yang dilatar belakangi berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Maka autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Yatim (Sujarwanto 2005:170) mengemukakan anak yang mengalami gangguan autisme dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- 1) Autisme persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autisme ini terjadi karena beberapa faktor, baik itu berupa pengaruh dari keluarga (heriditer), maupun pengaruh lingkungan (makanan,rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerja dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.
- 2) Autisme reaksi timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya.
- 3) Autisme yang timbul setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Handojo (2008:12) mengungkapkan klasifikasi autis adalah sebagai berikut:

- 1) *Autisma infantil* atau autisma masa kanak-kanak. Tata laksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis di atas lima tahun. Pada usia ini perkembangan anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

- 2) *Sindroma Asperger*. *Sindroma asperger* mirip dengan *autisme infantil*, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.
- 3) *Attention deficit (Hyperactive) disorder* atau ADHD. *Attention deficit (Hyperactive) disorder* dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas atau GPPH. Hiperaktifitas adalah perilaku motoric yang berlebihan
- 4) Anak “Gifted”. Anak “Gifted” adalah anak dengan gangguan inteligensi yang mirip dengan inteligensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autis. Dengan inteligensi yang jauh di atas normal, perilaku mereka seringkali terkesan aneh.

Kurangnya pengetahuan orang tua dan pemerhati anak yang mengira bahwa autis merupakan bawaan dan melupakan adanya autisme yang terjadi setelah proses kelahiran mengakibatkan lambatnya pemberian intervensi pada anak dan berdampak pada keterampilan akademik anak yang tidak memenuhi *milestone* perkembangannya. Maka dari itu, orangtua dan guru harus mengetahui deteksi dini dan penanganan yang tepat bagi anak autis.

c. Penyebab Terjadinya Autis

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autis disebabkan faktor ketidakpedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis disebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah seiring tidak adanya ahli yang menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis. Seperti Susanti (2012:12) yang menyatakan bahwa “autis terjadi karena adanya gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak.

Akibatnya si anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif”. Yuwono (2009:32) juga berpendapat bahwa “autistik termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat”. Kemudian Sunartini (Aswandi 2005:19) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya autis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab autis adalah faktor genetik, obat-obatan, keracunan logam berat maupun merkuri yang masuk ke dalam tubuh ibu pada saat kehamilan terjadi, karena memang bahan-bahan tersebut berdampak buruk pada perkembangan janin. Metabolisme atau gangguan pencernaan juga merupakan penyebab terjadinya autis. Maka dari itu, sebaiknya ibu hamil memperhatikan dan menjaga makanan serta obat-obatan yang akan dikonsumsi pada saat hamil.

d. Karakteristik Autis

Secara fisik, anak autis tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autis dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Yuwono (2009:61) menyatakan bahwa:

Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autis. Perkembangan komunikasi dan bahasanya yang berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya.

Sebagian besar dari mereka berkomunikasi dengan cara *nonverbal communication*, karena sebagian besar dari mereka belum dapat berbicara.

Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai karakteristik anak autis, diantaranya adalah Sutadi (Sujarwanto, 2005:176) mengemukakan karakteristik anak autis meliputi kecenderungan:

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsang yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- 2) Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.
- 4) Respons unik terhadap hadiah (*reward*) dan konsekuensi lainnya; ini merupakan karakteristik dari penyandang autistik, sehingga hadiah amat individualistik, kadang sukar diidentifikasi. Pada anak autistik belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung. Supaya memperoleh imbalan langsung seorang anak harus secara benar merespon pada suatu rangkaian perilaku.

Anak autis memiliki masalah perkembangan yang kompleks. Sehingga karakteristik yang ditunjukkan oleh anak autis tidak sama atau beragam. Koswara (2013) juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak autis, yaitu :

- 1) Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Yang dimaksud kontak mata atau kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orangtua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.

- 2) Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
- 3) Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal atau panik dengan situasi lingkungan yang baru dimasukinya.
- 4) Ketersendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
- 5) Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari kemeja.

Menurut Desiningrum (2016) terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistik Spectrum Disorder (ASD)*, yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku.

1) Gangguan Interaksi Sosial

Gejala anak dengan ASD ditunjukkan sejak bayi, adapun ciri-ciri terkait interaksi sosial yang biasanya muncul, yaitu:

- a) Bayi atau balita autis tidak berespon normal ketika diangkat atau dipeluk.
- b) Bayi autis ketika disusui ibu tidak mau menatap mata ibu dan tidak mau menjalin interaksi nonverbal dengan ibu.

- c) Anak-anak autis tidak menunjukkan perbedaan respon ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung atau guru, dengan orang asing.
- d) Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain. Ia tidak berminat pada orang, melainkan asyik sendiri dengan benda-benda dan lebih senang menyendiri.
- e) Tidak tersenyum pada situasi sosial, tetapi tersenyum atau tertawa ketika tidak ada sesuatu yang lucu menurutnya.
- f) Tatapan mata berbeda, terkadang menghindari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut matanya.
- g) Tidak bermain seperti selayaknya anak normal.

Perbedaan dalam interaksi sosial demikian membuat kelekatan (*attachment*) yang biasanya terbentuk dengan orang tua atau persahabatan dengan teman sebaya menjadi berbeda atau bahkan tidak ada. Meskipun anak dengan ASD berminat untuk menjalin hubungan dengan teman, seringkali terdapat hambatan karena ketidakmampuan dalam memahami aturan-aturan yang berlaku di dalam interaksi sosial. Kurangnya kesadaran sosial ini mungkin menyebabkan mereka tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain maupun mengekspresikan perasaannya sendiri baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati. Tingkah laku individu autis seperti itu terkadang membuat kesan seperti mereka tidak ingin berteman.

2) Gangguan Komunikasi

Anak dengan ASD memiliki keterbatasan kemampuan berkomunikasi dengan ciri, sebagai berikut:

- a) Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial. Bahkan, 50% berpikir untuk *mute*, atau tidak menggunakan bahasa sama sekali.
- b) Gumaman yang biasanya muncul sebelum anak dapat berkata-kata mungkin tidak nampak pada anak autis.
- c) Mereka yang berbicara mengalami abnormalitas dalam intonasi, *rate*, volume, dan isi bahasa. Misalnya berbicara seperti robot, *echolalia*, mengulang-ulang apa yang didengar; *reverse pronouns*; sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena mereka tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya.
- d) Sering tidak memahami ucapan yang ditujukan kepada mereka.
- e) Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
- f) Menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan, seperti seorang anak yang berkata "... sembilan" setiap kali melihat kereta api.
- g) Terus mengulangi pertanyaan biarpun telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan mengenai topik yang ia sukai tanpa peduli dengan lawan bicaranya.
- h) Sering mengulangi kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi. Mereka sering berbicara pada diri sendiri atau

mengulangi potongan kata atau cuplikan lagu dari iklan di televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai.

- i) Gangguan dalam komunikasi nonverbal, misalnya tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi selayaknya orang lain ketika mengekspresikan perasaannya atau merasakan perasaan orang lain, seperti: menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis.
- j) Tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, melainkan mengambil tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.

3) Gangguan Perilaku

Perilaku anak dengan ASD juga mengalami gangguan, yaitu dalam bentuk:

- a) *Repetitif* (pengulangan), misalnya: tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar dengan cepat (*twirling*), memutar-mutar objek, mengepak-ngepakkan tangan (*flapping*), bergerak maju mundur atau kiri kanan (*rocking*).
- b) Asyik sendiri atau preokupasi dengan objek dan memiliki rentang minat yang terbatas, misalnya berjam-jam bermain dengan satu objek saja.
- c) Sering memaksa orang tua untuk mengulang satu kata atau potongan kata.
- d) Mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut, misalnya seorang anak laki-laki yang selalu membawa penghisap debu kemanapun.

e) Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.

Seperti tidak mau melalui jalan yang tidak biasa dilaluinya, tidak mau memakai baju baru atau tidak mau makanmakanan yang tidak biasa dimakannya.

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, anak autisme memiliki karakteristik yang unik dan ciri khasnya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kelainan otak yang menyebabkan perilaku mereka yang kurang bisa mengendalikan diri. Dalam berkomunikasi, anak autisme terkadang susah melakukannya. Anak tampak pasif dan tak ada keinginan untuk memulai berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Akibatnya, anak akan semakin menutup diri dan sibuk dengan dunia di dalam dirinya. Anak juga kadang meniru perkataan yang didengarnya (*ecolalia*) dan perkataan tersebut tak bermakna. Hambatan berbicara yang dialami anak menyebabkan mereka sulit mengutarakan keinginannya dan berdampak pada anak yang berubah agresif disebabkan keinginannya yang tidak terpenuhi. Disinilah peran pendidikan, menarik mereka dari dunia di dalam dirinya dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

B. Kerangka Pikir

Anak autisme memiliki gangguan kualitatif dalam perkembangan yang terdiri dari komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Dalam hal komunikasi anak autisme tidak berusaha mencari alternatif dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa verbal dan nonverbal.

Anak normal pada umumnya yang berusia 15 tahun mampu menggunakan bahasa dengan baik, kemampuan bahasa kompleks serta sudah menguasai sintaksis

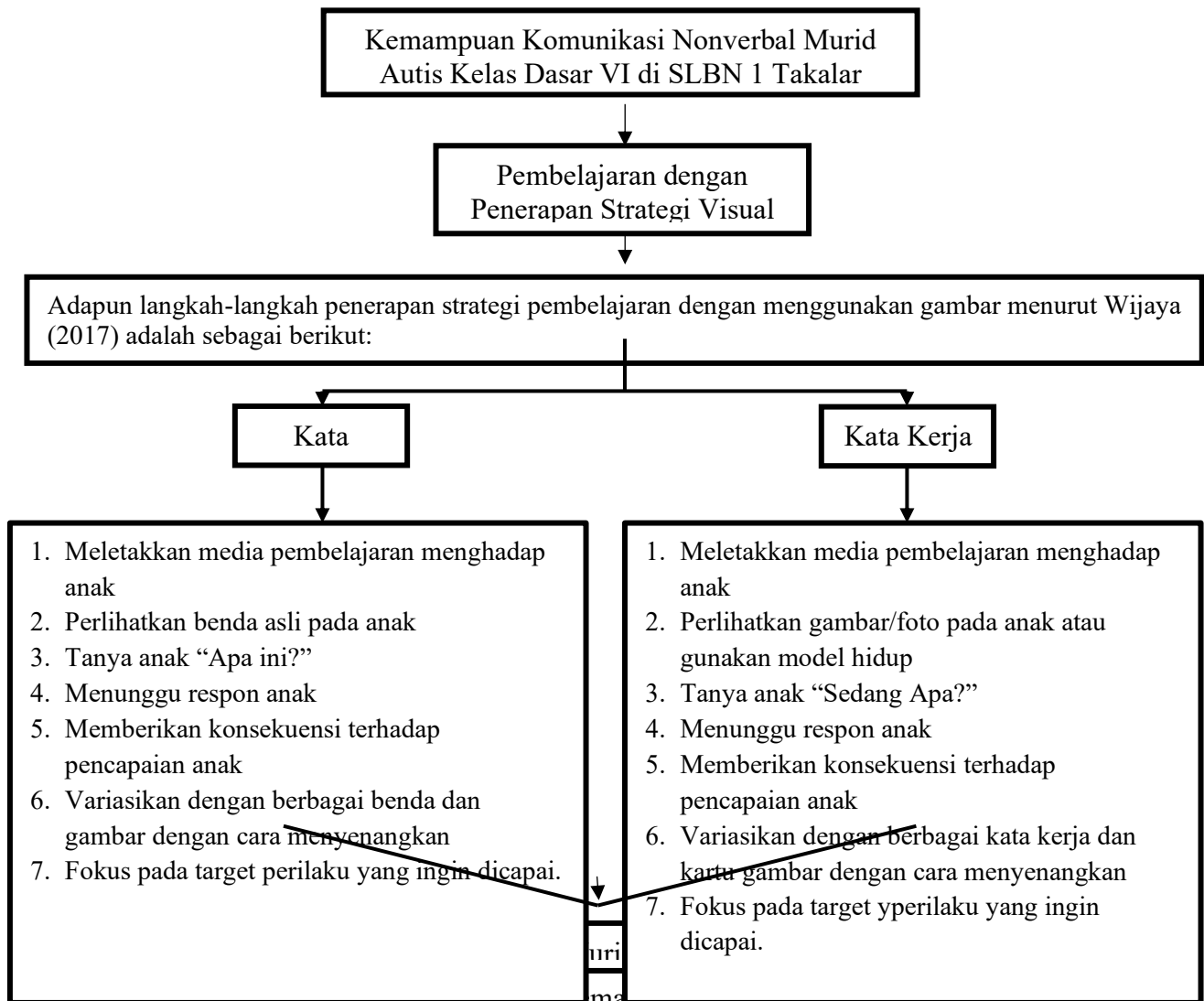
(membuat kalimat untuk menyampaikan keinginan) dalam bahasa pertamanya sehingga ia mampu mengucapkan kalimat yang lengkap. Namun berbeda dengan anak autis. Anak autis memiliki hambatan dalam berbahasa, berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Bila akhirnya dapat berbicara, anak autis tidak dapat mempertahankan percakapannya atau komunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena anak autis memiliki keterlambatan dalam bahasa. Ketidakmampuan anak autis untuk berkomunikasi serta keterkaitan terhadap kegiatan rutusnya membuat anak autis seakan hidup dalam dunianya sendiri. Hal tersebut tentu akan berbeda dibandingkan dengan perkembangan anak lain sebayanya.

Anak autis itu termasuk anak pemikir secara visual (*visual thinker*), yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan (visual). Kemudian peningkatan komunikasi anak autis perlu dibantu dengan strategi visual, seperti: gambar, foto, film, tulisan, lambang, simbol, miniatur benda, maupun isyarat lainnya. Berbagai metode banyak bisa diterapkan dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi visual. Strategi visual merupakan strategi komunikasi yang lebih memfokuskan pada fungsi penglihatan. Cara ini dilakukan dengan memberikan foto atau gambar yang dapat dipakai untuk memberi tahu anak mengenai aktivitas yang harus dilakukan.

Anak autis Kelas Dasar VI di SLBN 1 Takalar masih belum lancar dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi melalui strategi visual pada anak autis Kelas Dasar VI di SLBN 1 Takalar masih sangat perlu ditingkatkan.

Pada anak autis, penerapan strategi visual merupakan salah satu solusi dalam memecahkan dan meminimalkan hambatan yang dialami anak autis terutama dalam pengembangan kemampuan komunikasi karena metode ini merupakan metode yang menggunakan prosedur ilmiah yang sistematis dan terstruktur serta terukur yang memungkinkan anak-anak autis berkembang dan hidup mandiri di masyarakat dengan meminimalkan hambatan atau tanpa hambatan keterbatasan yang dimiliki. SLBN 1 Takalar merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik dan membina anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, salah satunya adalah anak autis.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengembangan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis dalam lingkungan sekolah. Agar memperjelas kerangka pikir di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema kerangka pikir sebagai berikut:



C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional yang akan dijawab, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum menggunakan strategi visual?

2. Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar selama menggunakan strategi visual?
3. Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar setelah menggunakan strategi visual?
4. Bagaimanakah perbandingan kemampuan bahasa ekspresif antara sebelum, selama, dan setelah menggunakan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa autis kelas dasar VI SLBN 1 Takalar sebelum dan setelah penerapan strategi visual. Menurut Yusuf (2014:43) Pendekatan kuantitatif adalah “apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik”. Pendekatan ini memandang bahwa tingkah laku manusia dapat di ramal dan realitas sosial; objektif dan dapat di ukur. Oleh karena itu, penggunaan penelitian kuantitatif dengan instrument yang valid dan reliable serta analisis statistik yang sesuai dan tepat menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal siswa autis dengan penerapan strategi visual di SLBN 1 Takalar.

B. Variabel dan Desain Penelitian

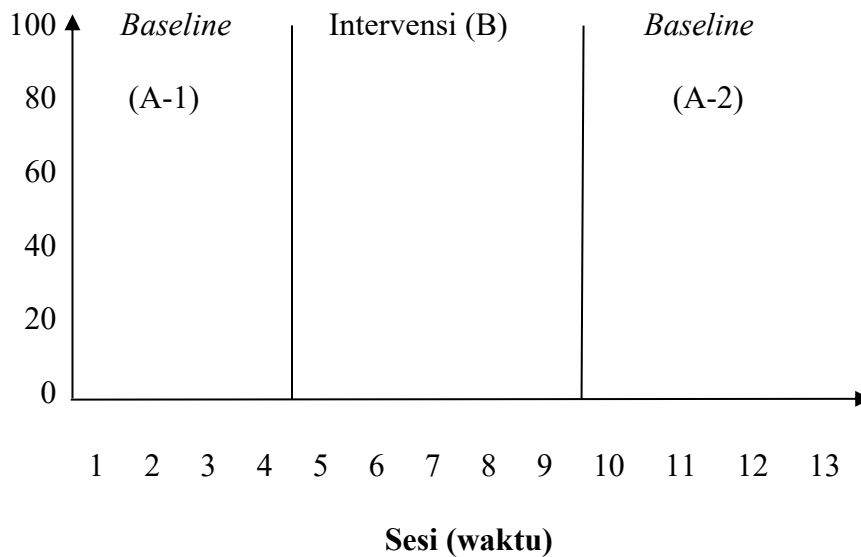
1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi nonverbal sebagai target *behaviour* menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) sedangkan strategi visual menjadi intervensi atau perlakuan yang diberikan. Menurut Sanjaya (2013:95) variabel adalah “segala faktor, kondisi, situasi, perlakuan (*treatment*) dan semua tindakan yang bisa dipakai untuk memengaruhi hasil eksperimen”. Selanjutnya Sugiyono (2013:61) mengemukakan “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya dalam mempengaruhi hasil eksperimen.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain $A - B - A$, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain $A - B - A$ dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 12 kali pertemuan (*sesi*) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 4 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline* 2. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab

akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Gambar tampilan desain A – B – A dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1 Tampilan grafik desain A – B – A

Keterangan :

- a. **A-1 (Baseline 1)**, yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Dalam *baseline* ini peneliti tidak diperkenankan memberikan perlakuan selama mengadakan pengamatan. Sunanto (2006 : 41) mengatakan bahwa "*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun".
- b. **B (intervensi)**, yaitu keadaan dimana subyek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subyek berupa penerapan strategi visual. Intervensi ini dilakukan secara berulang-

ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan berkomunikasi subyek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan komunikasi nonverbal pada anak autis.

- c. **A-2 (*Baseline 2*)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. Pada *baseline 2* ini peneliti ingin melihat sejauhmana kemampuan berkomunikasi subyek setelah diberikan intervensi. Pencatatan data target behavior pada *baseline 2* ini dilakukan sebanyak 4 sesi.

Setelah data-data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik. Hasan (2001:7) menjelaskan statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah “bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga muda dipahami”. Sedangkan Sugiyono (2007) mengemukakan statistik deskriptif adalah “penghitungan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata lain statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kemampuan komunikasi nonverbal merupakan kesanggupan murid dalam berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan isyarat/*gesture*, tangisan, mimik, simbol-simbol, gambar yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran seseorang maupun sekelompok orang. Melalui komunikasi ini, anak mampu mengekspresikan apa yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai kepada orang lain yang diukur melalui tes perbuatan dan ditunjukkan dengan isyarat bukan kata-kata. Pada tahap pembelajaran bahasa ekspresif, seorang murid diharapkan mampu menunjukkan emosi, menunjukkan benda dan mengambil benda sampai pada tahap penggunaan kata kerja. Namun sebelum itu, anak harus diajarkan terlebih dahulu bahasa reseptif atau pemaknaan terhadap kata-kata.

Kemampuan berbahasa ekspresif atau proses pengungkapan/menyatakan keinginan anak autis menjadi masalah yang akan diteliti, mengingat pentingnya kemampuan berbahasa ekspresif yang baik untuk anak, guna memperoleh informasi dan dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Untuk meningkatkan komunikasi nonverbal khususnya bahasa ekspresif anak autis, digunakan pendekatan yaitu strategi visual, dengan tujuan kita lebih mudah akrab dan dekat dengan anak agar mudah untuk dikendalikan, dikontrol dan diajar sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan baik. Target pembelajaran yang ingin dicapai ialah peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak autis dengan mengikuti beberapa instruksi seperti “Coba tunjukkan ibu buku”.

D. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini seorang murid autis dengan data anak sebagai berikut:

Nama : ATB
Umur : 16 Tahun
Tanggal lahir : Pontianak, 25 Juni 2003
Agama : Islam
Saudara : 2
Kelas : VI Autis
Karakteristik :

Subyek termasuk hypoaktif, suka berdiam diri dan berekspresi dengan terbatas, subyek juga sangat tidak menyukai suara-suara yang begitu keras dan keributan. Subjek sudah memiliki kontak mata meskipun relatife singkat dan mampu mengikuti perintah, meskipun kurang baik. Subyek sangat senang dengan gambar-gambar serta menyukai pensil warna. Subyek sangat pandai menggambar dan mengkombinasikan warna dengan baik. Subjek tak mengekspresikan atau menyampaikan hal-hal yang dia sukai dan tidak sukai. Subyek merasa nyaman jika disibukkan dengan menggambar.

Pada proses pembelajaran, subjek termasuk pribadi yang sangat cepat merasa bosan, sehingga diperlukan memberikan *break* pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika subjek disuruh menulis, subjek patuh dan menuliskannya dengan baik.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

2. Teknik Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan komunikasi nonverbal (bahasa ekspresif). Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian ini pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan komunikasi nonverbal (berbahasa ekspresif) yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif murid sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi strategi visual dengan menggunakan kartu simbol/gambar.

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat murid dalam memahami materi bahasa ekspresif dengan benar. Untuk menilai kemampuan berbahasa ekspresif murid digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Apabila murid mampu menunjukkan gambar/kata/benda sesuai indikator dengan benar diberi skor 1.
- b. Apabila murid tidak mampu menunjukkan gambar/kata/benda indikator dengan benar diberi skor 0.

3. Studi Dokumenter

Berbagai informasi mengenai peserta didik dapat direkam melalui sebuah dokumen yang bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu akan diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi peneliti dalam melakukan evaluasi. Syaodih (2013:221) mengemukakan bahwa studi dokumenter (*documentary study*) merupakan “suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Menurut Yusuf (2014:391) dokumen merupakan “catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu”. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dokument tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui studi dokumenter ini peneliti akan mengetahui secara lengkap data kemampuan yang telah dicapai selama ini yang kemudian akan ditingkatkan melalui penerapan strategi visual.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Jadi, analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan dari setiap penelitian. Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan. Misalnya, desain A-B-A-B lebih memberikan keyakinan tentang efek intervensi terhadap perilaku sasaran lebih besar daripada desain A-B.

Menurut Sunanto *et all.* (2006:65) tujuan utama analisis data dalam penelitian dibidang modifikasi perilaku adalah “untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin di ubah”.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Antara lain :

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang akan dianalisis dalam komponen ini adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi

tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Kecenderungan ini digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode membelah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Tingkat stabilitas (*Level Stability*)

Tingkat stabilitas (*level stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang di atas dan di bawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil. sedangkan diluar daripada itu dikatakan tidak stabil.

d. Tingkat Perubahan (*Level Change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih anantara data pertama dan dengan data terakhir.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B). komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi :

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6)

menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Perubahan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (baseline dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi baseline lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Maka pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

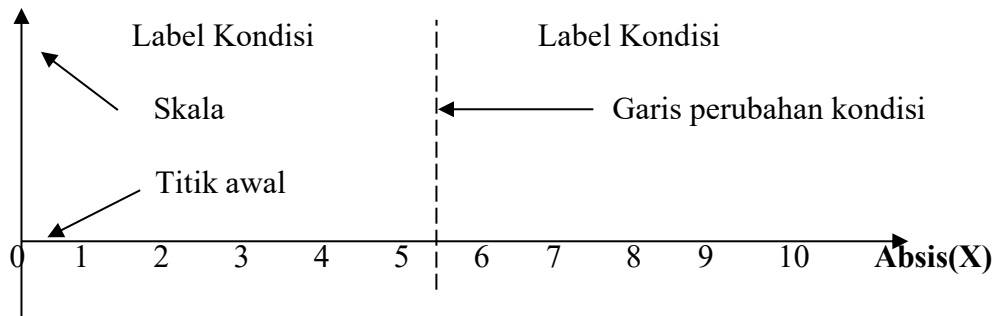
Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen oleh peneliti.

Sunanto, *et all.* (2006) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

- 1) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- 2) Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- 3) Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- 4) Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- 5) Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
- 6) Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- 7) Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Judul Grafik

Ordinat (Y)



Gambar 3.2 Komponen-komponen Grafik

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, *et al.* (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi). Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan setelah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100 \quad (\text{Sudijono, 2016:318})$$

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	86-100	Baik Sekali
2.	76-85	Baik
3.	56-75	Cukup
4.	0-55	Kurang

Tabel 3.1 Kriteria pengambilan kesimpulan/keputusan (Nurgiyantoro, 2010)

Kriteria pengambilan keputusan akan membantu dalam menentukan tingkat kemampuan anak, dan bagaimana perubahan kemampuan berbahasa ekspresif setelah mendapatkan intervensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar yang berjumlah satu murid pada tanggal 10 Desember 2018 s/d 21 Januari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif melalui penggunaan strategi visual pada murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Bahasa Ekspresif Murid Autis Sebelum Penggunaan Strategi Visual

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan komunikasi nonverbal terkhusus bahasa ekspresif pada murid Autis Ringan kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar sebelum menggunakan strategi visual.

Pada tahap ini, murid akan melakukan proses belajar mengajar tanpa menggunakan strategi visual selama empat sesi (pertemuan) dan setelah proses belajar mengajar selesai, murid autis diberikan tes berupa soal latihan dalam bentuk tes perbuatan.

Analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data atau kemampuan bahasa ekspresif sebelum mendapatkan intervensi yaitu dengan menggunakan analisis dalam kondisi *Baseline 1* (A1).

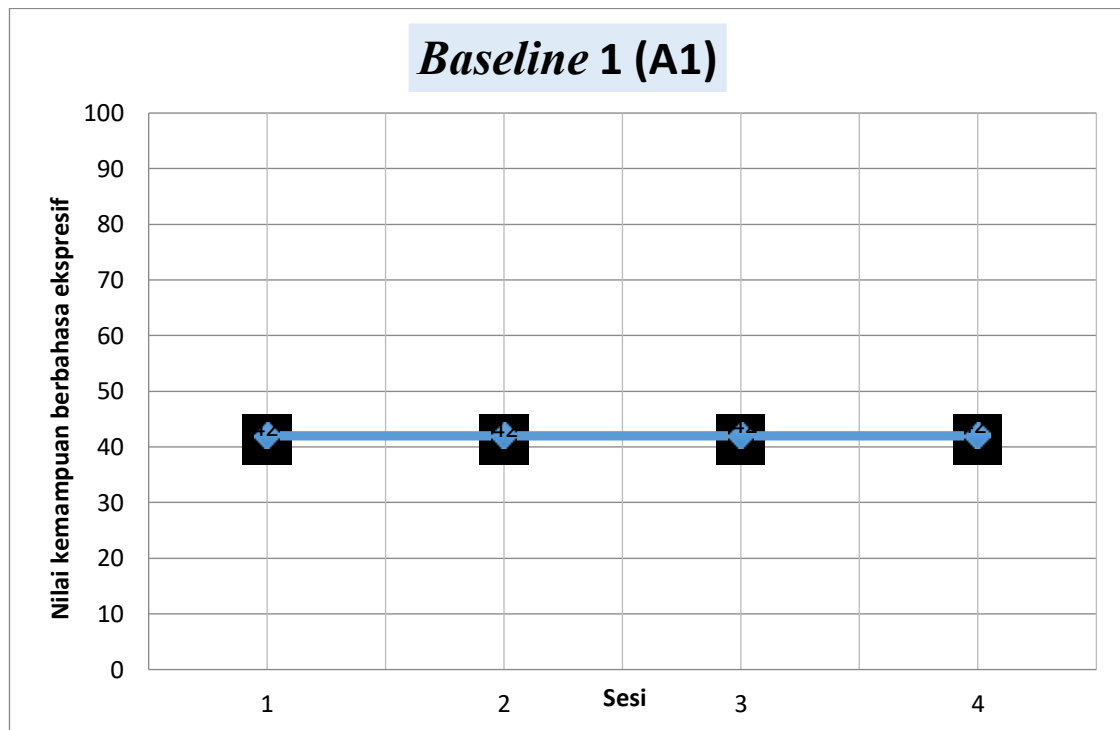
Adapun data hasil kemampuan bahasa ekspresif pada kondisi *baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1 (A1)* Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	31	13	42
2	31	13	42
3	31	13	42
4	31	13	42

Data pada tabel 4.1 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 4 sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)*. Di sesi pertama sampai sesi keempat anak memperoleh skor 13 dan skor maksimal 31 dengan nilai 42. Dengan demikian, kemampuan berbahasa ekspresif murid autis yang berinisial ATB kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar masih kurang. Hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dengan rentang nilai 0-55 atau dengan kata lain dinyatakan kurang.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline 1 (A1)*, maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kemampuan Berbahasa Ekspresif Murid Autis Kelas Dasar VI pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen yang di analisis pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah sebagai berikut:

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

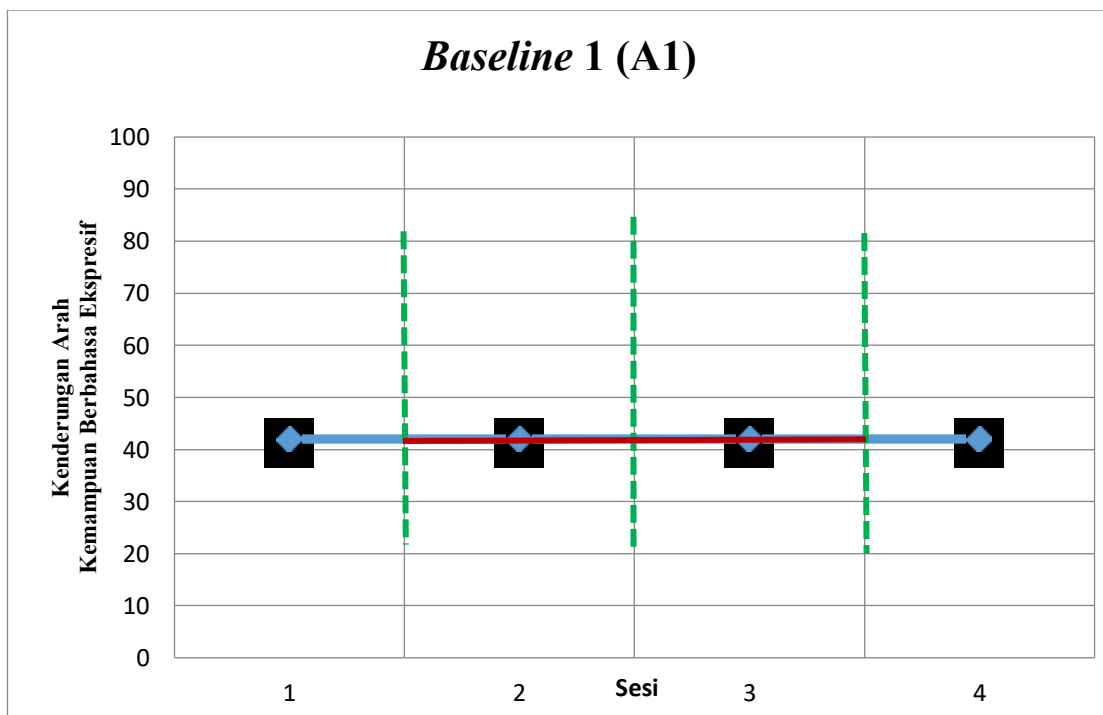
Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi *baseline 1 (A1)* kemampuan berbahasa ekspresif menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi ini yaitu sebanyak 4 sesi. Maksudnya, kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB pada kondisi *baseline 1 (A1)* dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 42 pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat karena data yang di peroleh dari pertama sampai data ke empat sudah stabil.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- a) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline 1* (A1)
- b) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Berdasarkan grafik 4.2. estimasi kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat subjek ATB memperoleh nilai 42 atau tingkat kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB tetap (=). Dengan demikian, data estimasi kecenderungan arah peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah tetap (=).

c) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1) Menghitung mean level

$$mean = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}} = \frac{42 + 42 + 42 + 42}{4} = \frac{168}{4} = 42$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X	kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
42	X	0,15	= 6,3

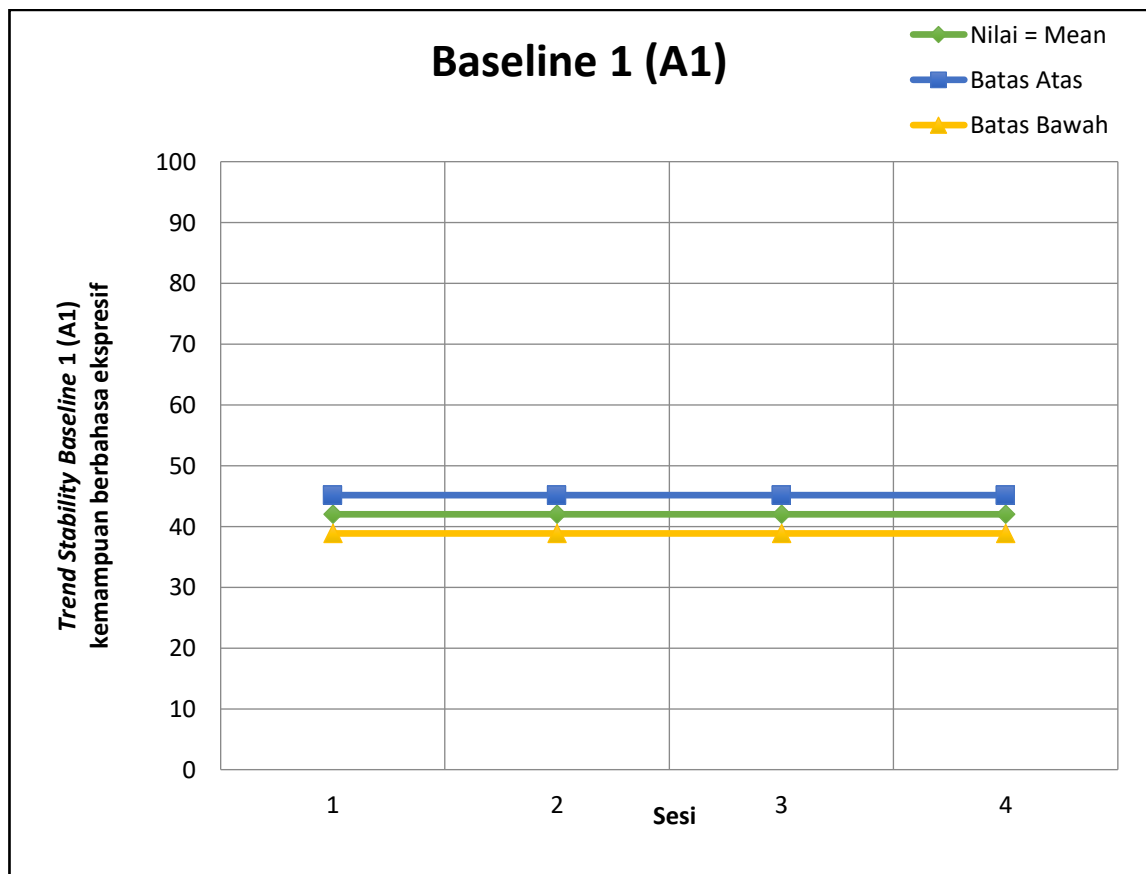
3) Menghitung batas atas

Mean level	+	Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
42	+	3,15	= 45,15

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
42	- 3,15	= 38,85

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 1* (A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan berbahasa ekspresif) = $4 : 4 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang

diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data-data yang di peroleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh berada pada persentase 100%, artinya masuk pada kategori stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline* 1 (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh subjek ATB tetap yaitu 42. Maknanya, pada tes kemampuan berbahasa ekspresif pada sesi pertama sampai tes sesi ke empat tetap karena subjek ATB belum mampu berbahasa ekspresif.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian level stabilitas dan rentang kemampuan berbahasa ekspresif murid di atas, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi 1 sampai sesi empat datanya stabil yaitu 100 dengan rentang 42 – 42.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 42 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi, tingkat perubahan kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah $42 - 42 = 0$.

2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Selama Intervensi

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan komunikasi nonverbal terkhusus bahasa ekspresif pada murid Autis yang hipoaktif kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar selama diberikan intervensi.

Pada tahap ini, murid melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi visual atau dalam hal ini penggunaan kartu gambar selama lima sesi (pertemuan) dan setelah proses belajar mengajar selesai, murid autis diberikan tes berupa soal latihan dalam bentuk tes perbuatan. Dalam prosesnya peneliti awalnya memberikan gambar/symbol kepada murid, dan menginstruksikan untuk menyusun gambar tersebut dalam kalimat ungkapan misalnya, “ gambar (kakek)- sedang - gambar (duduk)”. Kegiatan ini, diulang selama beberapa kali sampai murid tersebut mampu melakukannya dengan mandiri. Selain itu juga, penggunaan kartu gambar tersebut juga dikombinasikan dengan menggunakan model hidup atau model tiruan yang dilakukan oleh seseorang dan murid tersebut harus mengikuti gerakannya. Dalam tahap ini, instruksi dari guru sangat penting. Untuk mengarahkan dan mengajarkan murid tentang aktivitas yang dilakukan.

Analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data atau kemampuan bahasa ekspresif selama mendapatkan intervensi yaitu dengan menggunakan analisis dalam kondisi intervensi (B). Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

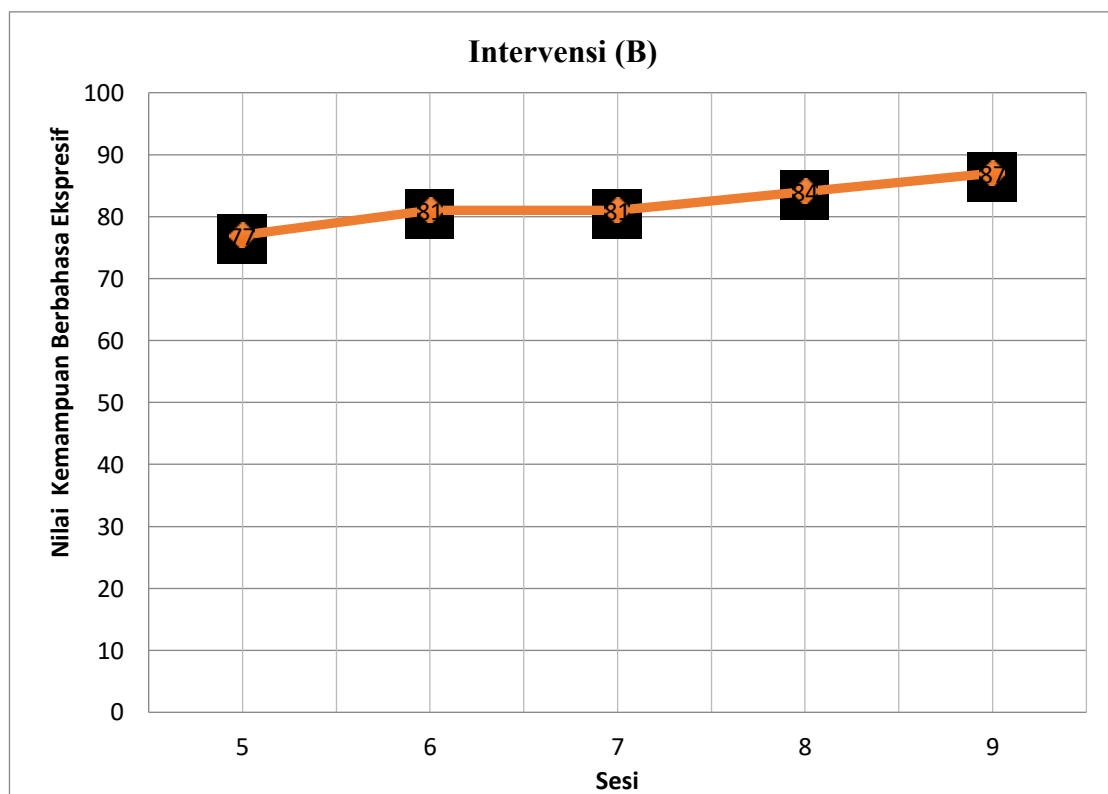
Tabel 4.2 Data Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
	Intervensi (B)		
5	31	24	77
6	31	25	81
7	31	25	81
8	31	26	84
9	31	27	87

Berdasarkan tabel di atas, maka kemampuan berbahasa ekspresif murid autis yang berinisial ATB saat mendapatkan intervensi mengalami peningkatan dengan nilai maksimal 87 hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase kriteria sebesar 86-100 (baik sekali).

Murid autis ini yang sebelum mendapatkan perlakuan hanya mampu menunjukkan gambar dan benda yang telah diinstruksikan oleh peneliti, seperti gambar anggota keluarga, gelas, sabun mandi, manga, piring, dan sendok. Tetapi selama mendapatkan perlakuan atau bantuan, murid autis yang hipoaktif I ni sudah mampu menghubungkan kata sesuai dengan kebiasaan sehari-hari, menghubungkan kata dengan gambar dan juga sebaliknya, serta anak sudah mulai merasa nyaman disekolah dengan durasi waktu tiga jam lebih yang awalnya satu jam. Selain itu, anak ini juga sudah mulai melakukan kontak mata dan mulai akrab dengan peneliti. Terkhusus untuk bahasa ekspresifnya juga mengalami peningkatan meskipun terbilang

kecil. Sebab, anak hanya mampu mengetahui dua diantara enam indikator yang diberikan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak. Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan berbahasa ekspresif kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Kemampuan Berbahasa ekspresif Murid Autis Kelas Dasar VI Pada Kondisi Intervensi (B)

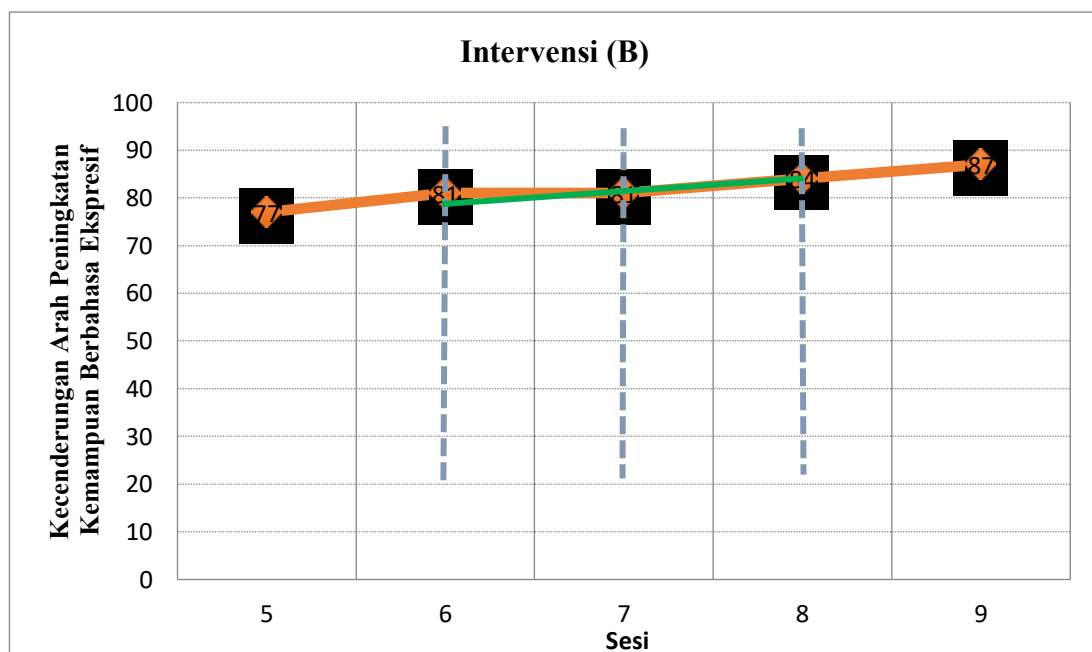
a) Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 5 sesi. Maknanya kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB pada kondisi intervensi

(B) pada sesi lima sampai sembilan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan alat bantu atau media yaitu strategi visual dengan penggunaan kartu gambar/symbol sehingga kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB mengalami peningkatan, dapat di lihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan strategi visual berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB pada kondisi intervensi (B). Kecenderungan arahnya menaik artinya kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi visual sebagai alat bantu berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik pada sesi 5-9 yang menunjukkan adanya peningkatan yang di peroleh oleh subjek ATB dengan nilai yang berkisar 77 sampai 87.

c) **Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%–100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1) **Menghitung *mean level***

$$Mean = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar Intervensi (B)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{77 + 81 + 81 + 84 + 87}{5} = \frac{410}{5} = 82$$

2) **Menghitung kriteria stabilitas**

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
87	X 0,15	= 13,05

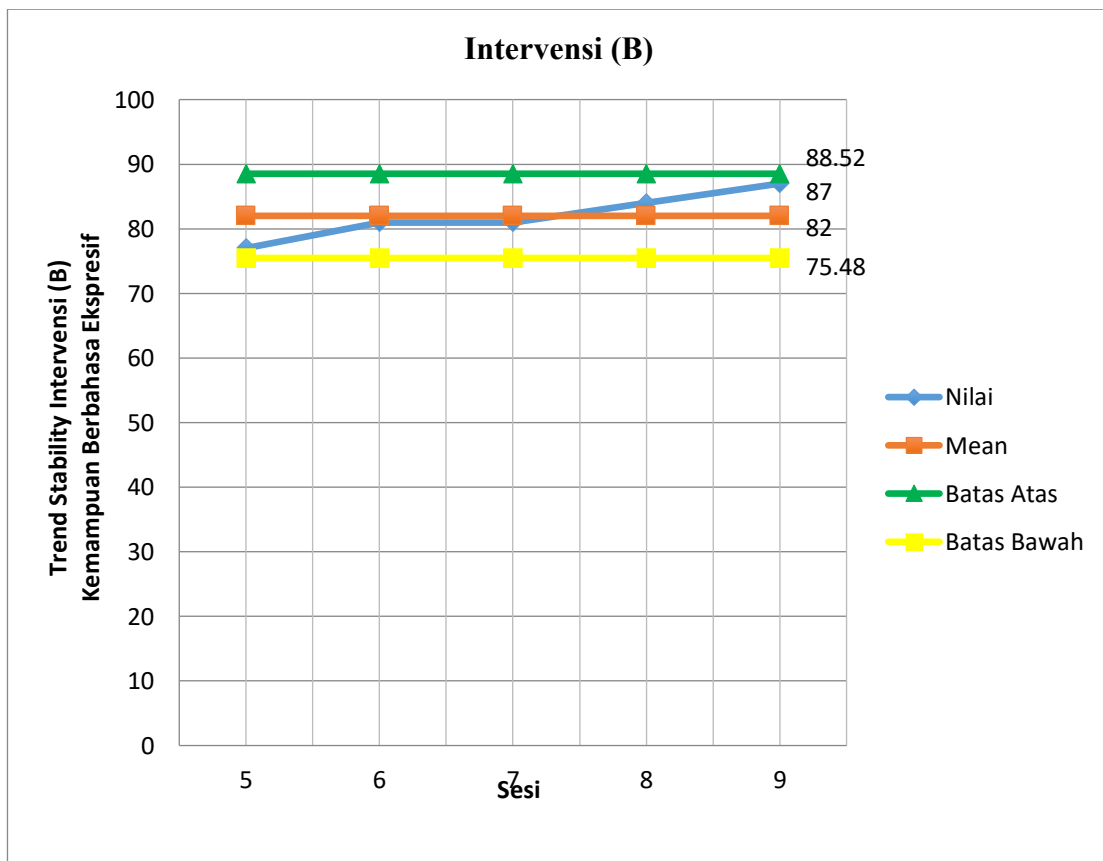
3) Menghitung batas atas

$$\begin{array}{rcl} \text{Mean level} & + \text{ Setengah dari rentang stabilitas} & = \text{Batas atas} \\ 82 & + & 6,52 \\ & & = 88,52 \end{array}$$

4) Menghitung batas bawah

$$\begin{array}{rcl} \text{Mean level} & - \text{ Setengah dari rentang stabilitas} & = \text{Batas bawah} \\ 82 & - & 6,52 \\ & & = 75,48 \end{array}$$

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada Intervensi (B) maka data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Kecenderungan stabilitas (kemampuan berbahasa ekspresif) = $5 : 5 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi intervensi (B) adalah 100% maka data yang di peroleh stabil, artinya kecenderungan stabilisasi yang diperoleh berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Data nilai kemampuan berbahasa ekspresif murid mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2 (A2)*.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, maka kecenderungan Stabilitas Kemampuan Berbahasa Ekspresif menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 100%, yang artinya data stabil karena hasil persentase berada pada kriteria stabilitas yang telah di tetapkan.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian kecenderungan jejak data kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi intervensi (B) menaik (\nearrow). Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek ATB yang cenderung meningkat dari sesi lima sampai sesi sembilan, dengan perolehan nilai berkisar 77 sampai 87. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu penggunaan strategi visual sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian level stabilitas dan rentang kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi intervensi (B) datanya stabil yaitu 100% . Hal ini dikarenakan data kemampuan berbahasa ekspresif yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 77 sampai 87. Artinya terjadi peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif pada subjek ATB dari sesi lima sampai dengan sesi ke sembilan.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 9) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi intervensi (B) sesi pertama yakni 77 dan sesi terakhir 87, hal ini berarti pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 10 artinya nilai kemampuan berbahasa ekspresif yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik, hal ini terjadi karena adanya pengaruh baik dari penggunaan strategi visual yang dapat membantu subjek dalam membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif. Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi intervensi (B) adalah +10 (meningkat).

3. Kemampuan Bahasa Ekspresif Murid Autis Setelah Menggunakan Strategi Visual

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi nonverbal terkhusus bahasa ekspresif pada murid Autis Ringan kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar setelah menggunakan strategi visual.

Pada tahap ini, murid akan melakukan proses belajar mengajar selama empat sesi (pertemuan) dan setelah proses belajar mengajar selesai, murid autis diberikan tes berupa soal latihan dalam bentuk perbuatan.

Analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data atau kemampuan bahasa ekspresif setelah mendapatkan intervensi yaitu dengan menggunakan analisis dalam kondisi *Baseline 2 (A2)*. Adapun data hasil *Baseline 2 (A2)* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

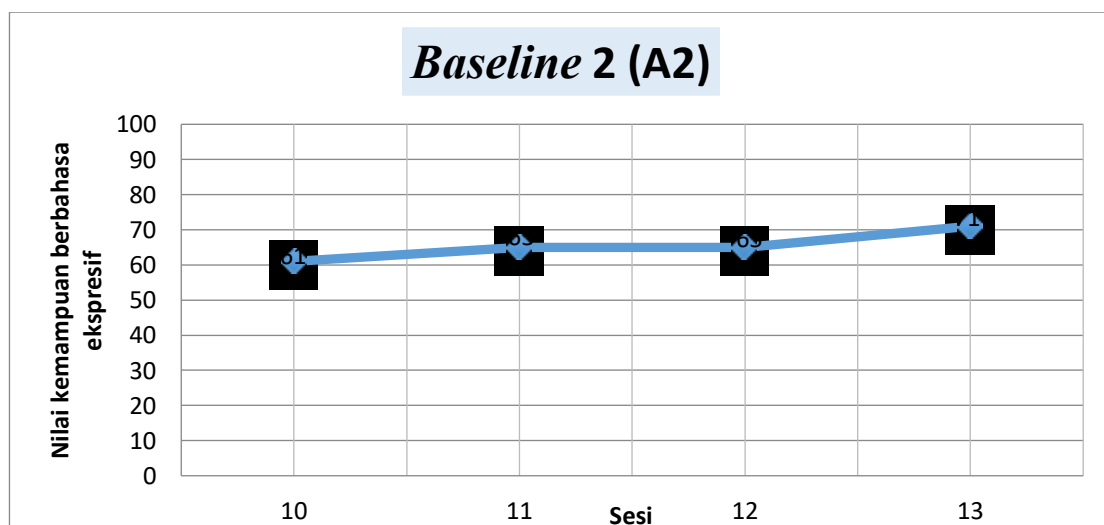
Tabel 4.3 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
10	31	19	61
11	31	20	65
12	31	20	65
13	31	21	71

Berdasarkan tabel di atas, maka kemampuan berbahasa ekspresif murid autis yang berinisial ATB setelah mendapatkan intervensi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum mendapatkan intervensi. Subyek tersebut mulai mampu berkomunikasi dan menyampaikan apa yang diinginkan maupun tidak diinginkan meskipun terbilang sederhana. Hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase kriteria keputusan nilai terkait

kemampuan bahasa ekspresif anak autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar sebesar 86-100 atau terbilang cukup.

Murid autis yang hipoaktif dikondisi ini mengalami banyak perubahan dalam bahasa ekspresifnya. Seperti anak sudah mampu menunjukkan atau menyampaikan keinginan ketika ingin ke toilet (memegang dan mengerak-gerakkan celana dengan kedua tangan), ingin mandi (menggerakkan tangan kanan ke atas kepala), ingin pulang (mengambil bawaan seperti tasa atau kantung dan berdiri disamping tempat duduk), dan sedang bahagia (senyum dan bersuara meringki). Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline 2 (A2)*, maka data pada tabel 4.17 dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis antar kondisi *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut:

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

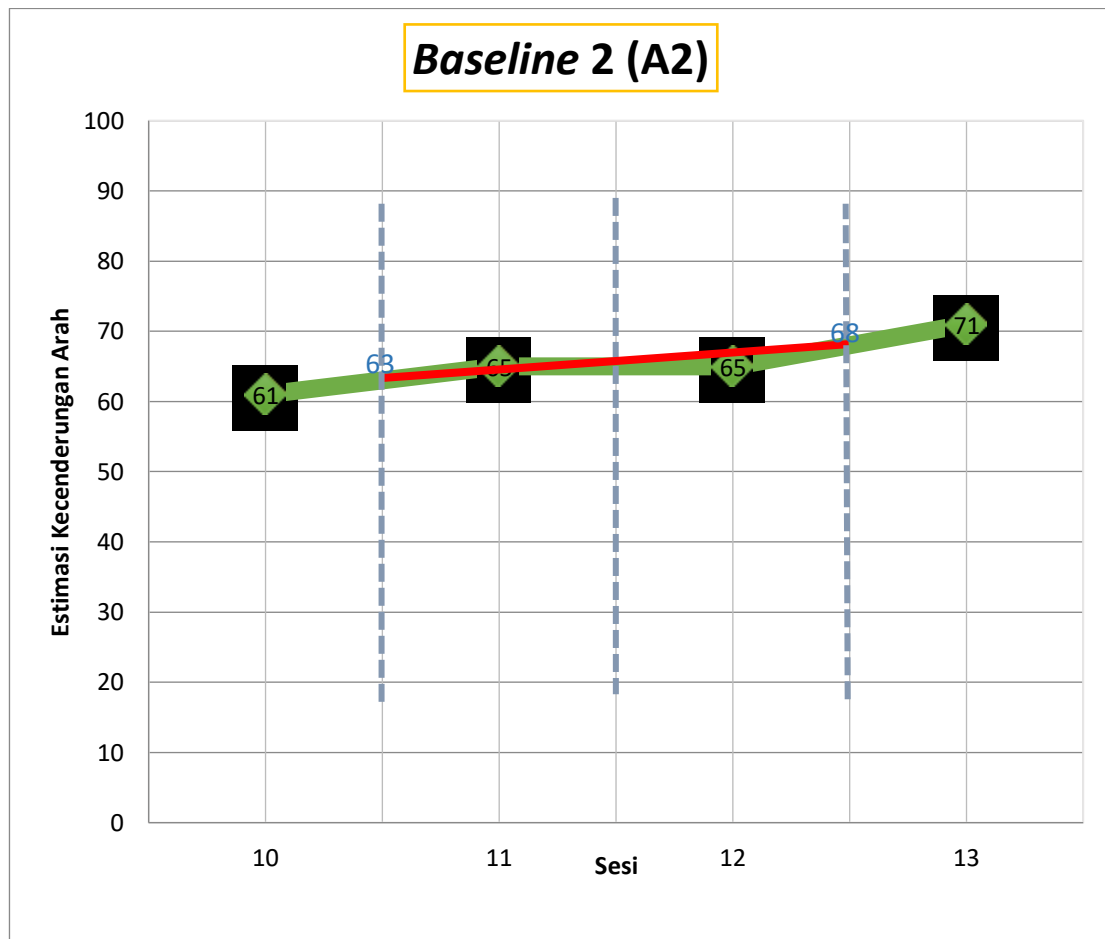
Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual data panjang kondisi kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *Baseline 2 (A2)* yaitu sebanyak 4 sesi. Maknanya yaitu kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB pada kondisi ini dari sesi sepuluh sampai sesi tiga belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke tiga belas karena data yang di peroleh dari sesi sepuluh sampai akhir stabil.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *Baseline 2 (A2)*
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.8, estimasi kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* diperoleh kecenderungan arah menaik artinya pada kondisi ini kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB mengalami perubahan atau peningkatan dapat di lihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 61 sampai 71. Data estimasi kecenderungan arah kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline 2 (A2)* menaik (↗) atau mengalami peningkatan.

c) Kecenderungan Stabilitas *Baseline 2 (A2)*

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2006)

1) Menghitung *mean level*

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar } \textit{Baseline 2 (A2)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{61 + 65 + 65 + 71}{4} = \frac{262}{4} = 65,5$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X	kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
71	X	0,15	= 10,65

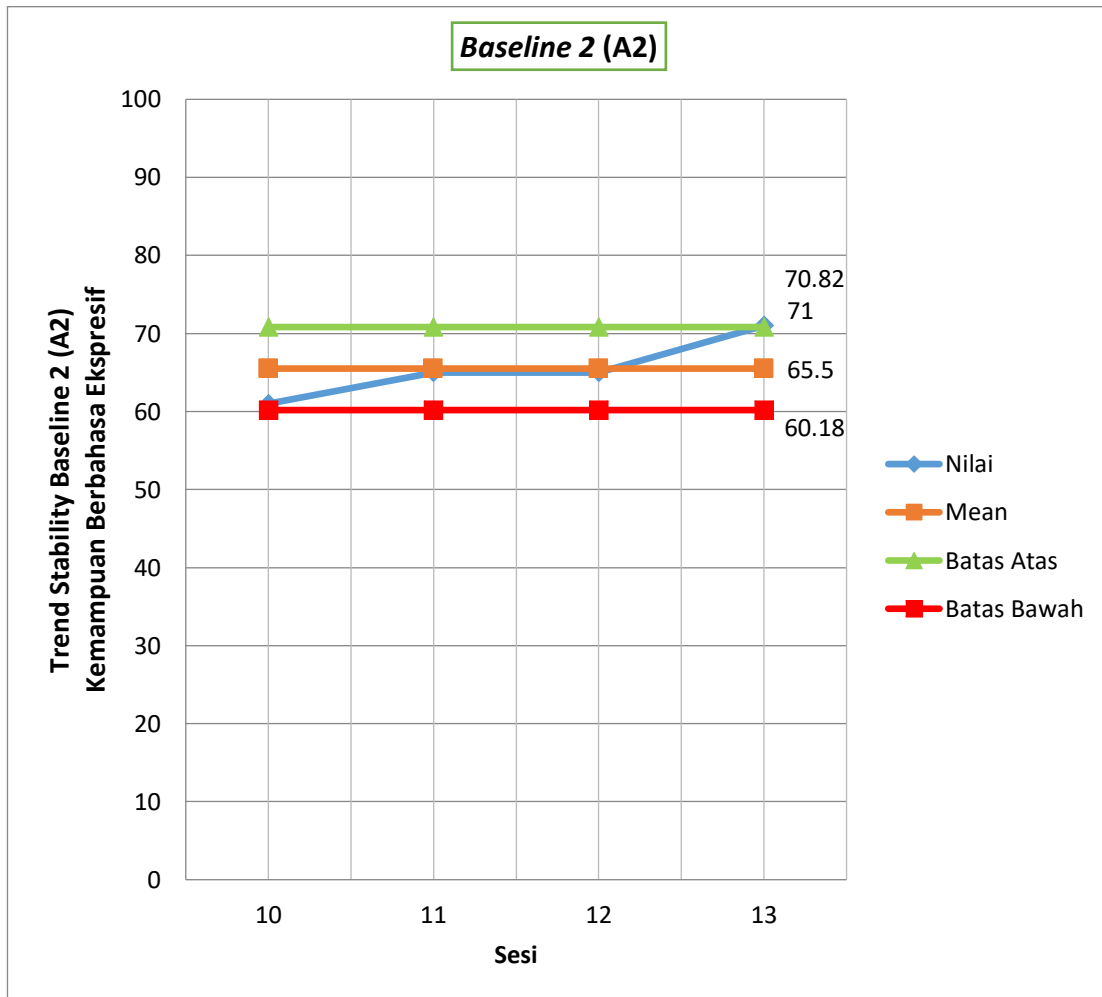
3) Menghitung batas atas

Mean level	+	Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
65,5	+	5,32	= 70,82

4) Menghitung batas bawah

Mean level	-	Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
65,5	-	5,32	= 60,18

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 2 (A2)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kecenderungan stabilitas (kemampuan berbahasa ekspresif) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka

data yang diperoleh tersebut stabil. Kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% dan termasuk pada kategori stabil.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* adalah menaik (↗). Artinya terjadi perubahan data secara stabil dalam kondisi ini meningkat (menaik), dapat dilihat perolehan nilai yang di peroleh subjek ATB yang cenderung menaik dari 61 sampai 71. Maknanya subjek sudah mampu berbahasa ekspresif meskipun nilai yang diperoleh subjek lebih rendah dari kondisi intervensi, namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1 (A1)*.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Level stabilitas dan rentang kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline 2 (A2)* pada sesi 10 sampai sesi 13 data yang di peroleh stabil yaitu 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah di tetapkan dengan rentang 61 sampai 71.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 10) dengan data terakhir (sesi 13) pada kondisi *baseline 2 (A2)*. Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika

menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan. Dengan demikian untuk menentukan perubahan level data kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline 2 (A2)* ialah sebagai berikut:

Data Terakhir	-	Data Pertama	=	Jumlah Perubahan level
71	-	61	=	10

Jadi perubahan level data kemampuan berbahasa ekspresif pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah (+10) atau mengalami peningkatan (menaik).

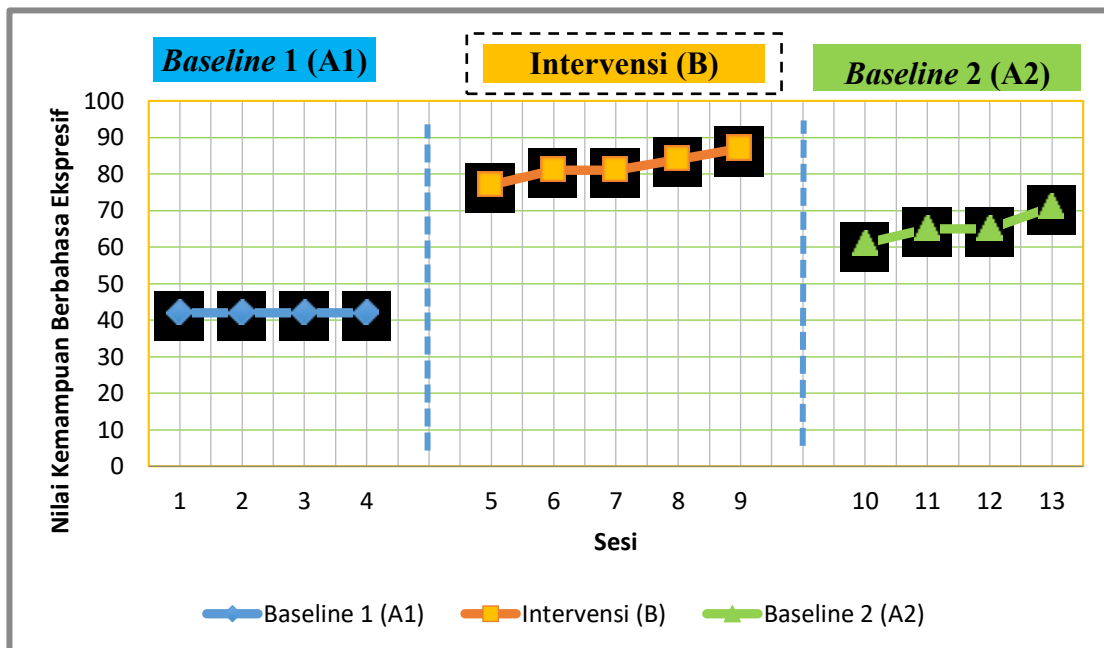
Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 61 dan sesi terakhir 71 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level, yaitu sebanyak 10 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan berbahasa ekspresif subjek mengalami peningkatan secara stabil dari sesi sepuluh sampai sesi ke tiga belas.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1 (A1)*, intervensi (B) dan *baseline 2 (A2)* kemampuan berbahasa ekspresif murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti berikut.

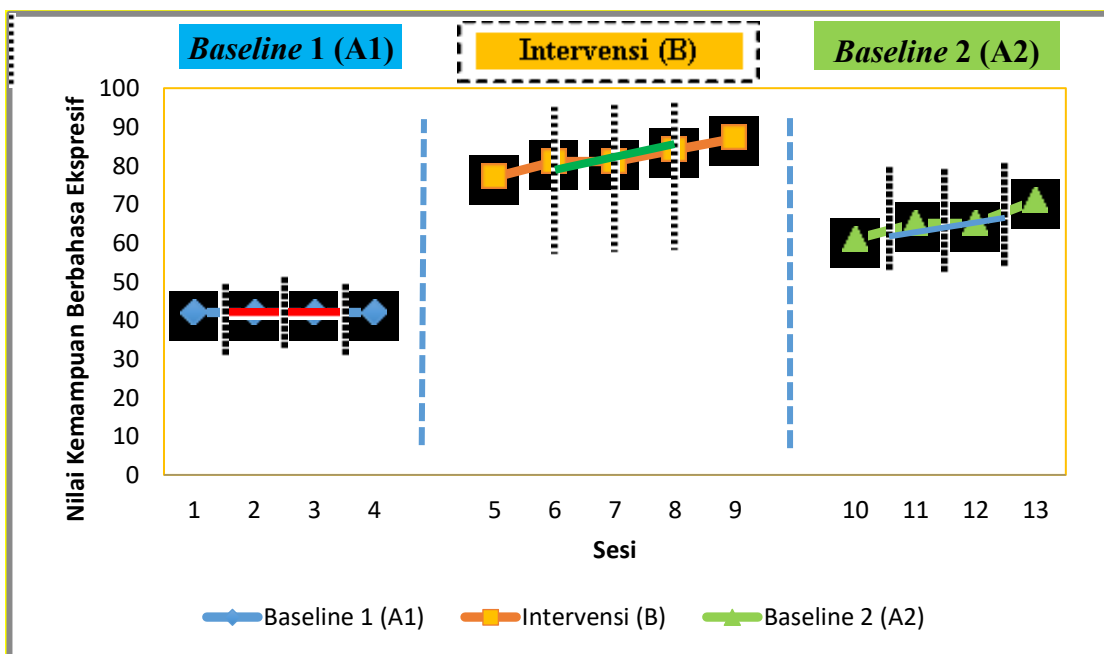
Tabel 4.4 Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	31	13	42
2	31	13	42
3	31	13	42
4	31	13	42
Intervensi (B)			
5	31	24	77
6	31	25	81
7	31	25	81
8	31	26	84
9	31	27	87
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
10	31	19	61
11	31	20	65
12	31	20	65
13	31	21	71

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki oleh murid autis yang hipo aktif kelas dasar VI di SLB Negeri 1Takalar setelah mendapatkan intervensi atau pendekatan strategi visual..




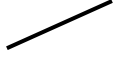




Grafik 4.10 Kemampuan Berbahasa Ekspresif Murid Autis Kelas Dasar VI Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi*, dan *Baseline 2 (A2)*

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi *Baseline 1 (A1)*, Intervensi, dan *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	5	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	<u>Stabil</u> 100%	<u>Stabil</u> 100%	<u>Stabil</u> 100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 42 – 42	<u>Stabil</u> 87 – 77	<u>Stabil</u> 71 – 61
Perubahan Level (<i>level change</i>)	<u>42 – 42</u> (0)	<u>87 – 77</u> (+10)	<u>71 – 61</u> (+10)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 5 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel 4.26 diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan berbahasa ekspresif subjek dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 42. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan berbahasa ekspresif subjek dari sesi ke 5 sampai sesi ke 9 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan berbahasa ekspresif subjek dari sesi ke 10 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100% artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) di atas. Kondisi *baseline* 1(A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 42 – 42. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 77 – 87. Begitupun dengan kondisi *baseline*

2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 61 – 71.

- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 42 . Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 10. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 10.

4. Hasil Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Antara Sebelum, Selama, dan Setelah Menggunakan Strategi Visual

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi nonverbal terkhusus bahasa ekspresif pada murid Autis Ringan kelas dasar VI di SLBN 1 Takalar antara sebelum, selama, dan setelah menggunakan strategi visual.

Analisis yang dilakukan untuk melihat hasil perbandingan data atau kemampuan bahasa ekspresif sebelum (*Baseline 1*), selama (Intervensi) dan setelah (*Baseline 2*) mendapatkan intervensi yaitu dengan menggunakan analisis antar kondisi.

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

a) Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi *Baseline 1* (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline 2* (A2)

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu kemampuan berbahasa ekspresif murid autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Perbandingan kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	— (=)	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
	Positif		Positif	

Perubahan antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan berbahasa ekspresif subjek ATB mengalami peningkatan setelah di terapkannya strategi visual pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari penggunaan strategi visual dengan menggunakan kartu simbol pada kondisi intervensi (B).

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan berbahasa ekspresif murid di masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2).

Perbandingan antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan Intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke stabil artinya data yang di peroleh pada kondisi *baseline* 1 (A1) dan kondisi intervensi (B) stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2, dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke stabil. Artinya data yang di peroleh subjek ATB setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek ATB kembali stabil meskipun dengan perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkannya strategi visual.

d) Perubahan level (*changed level*)

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal Intervensi (B), kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan.

Begitupun dengan perubahan level antar kondisi Intervensi dan *baseline 2* (A2).

Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Perubahan Level Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(77 – 42)	(61 – 87)
	(+35)	(-26)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 35 dari kondisi *baseline 1* (A1) ke Intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek ATB yaitu penggunaan strategi visual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif sebagai alat bantu atau media pembelajaran dalam pembelajaran komunikasi nonverbal, khususnya pada bahasa ekspresif.

Selanjutnya pada kondisi intevensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-) 26. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek ATB menurun.

e) Data tumpang tindih (*Overlap*)

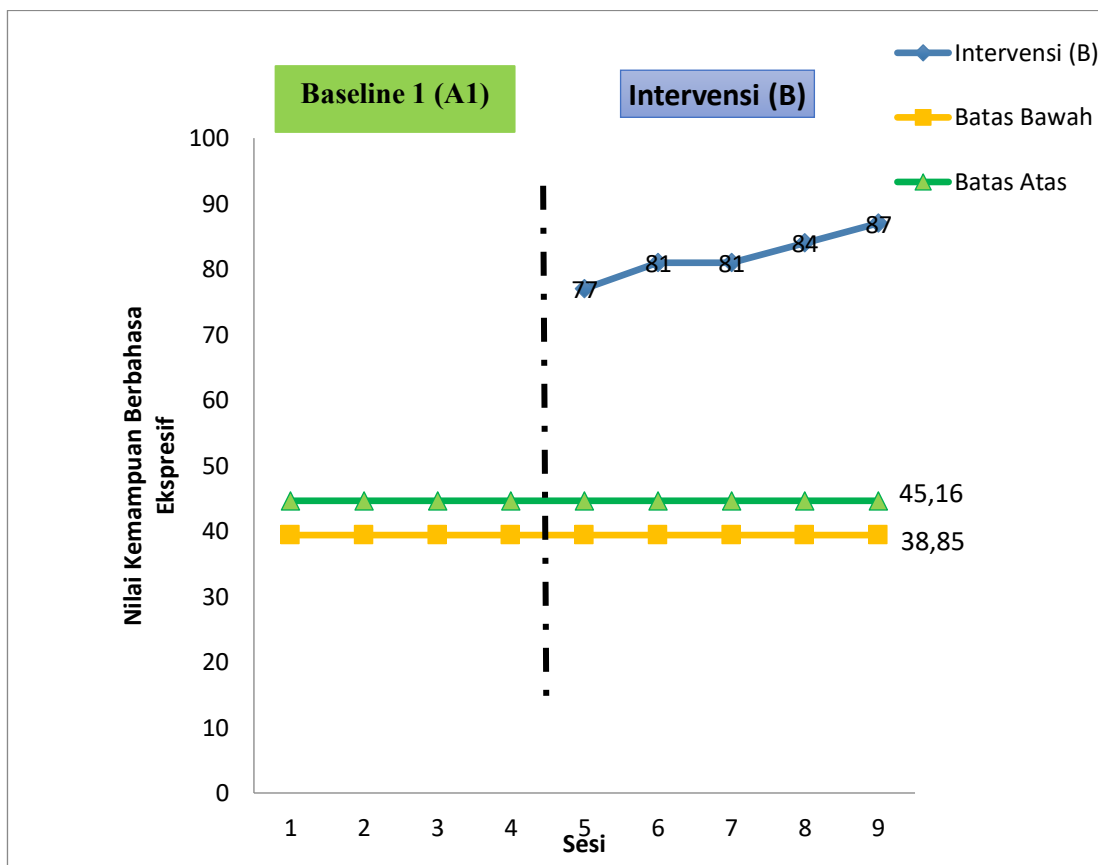
Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B).

Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

1) Untuk kondisi A1/B

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 38,85 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 45,16.
- b) Jumlah data poin (77, 81, 81, 84, 87) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0.
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 5 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



Grafik 4.12 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi *Baseline1* (A1) ke *Intervensi* (B) Kemampuan Berbahasa Ekspresif

$$\text{Overlap} = 0 : 5 \times 100\% = 0\%$$

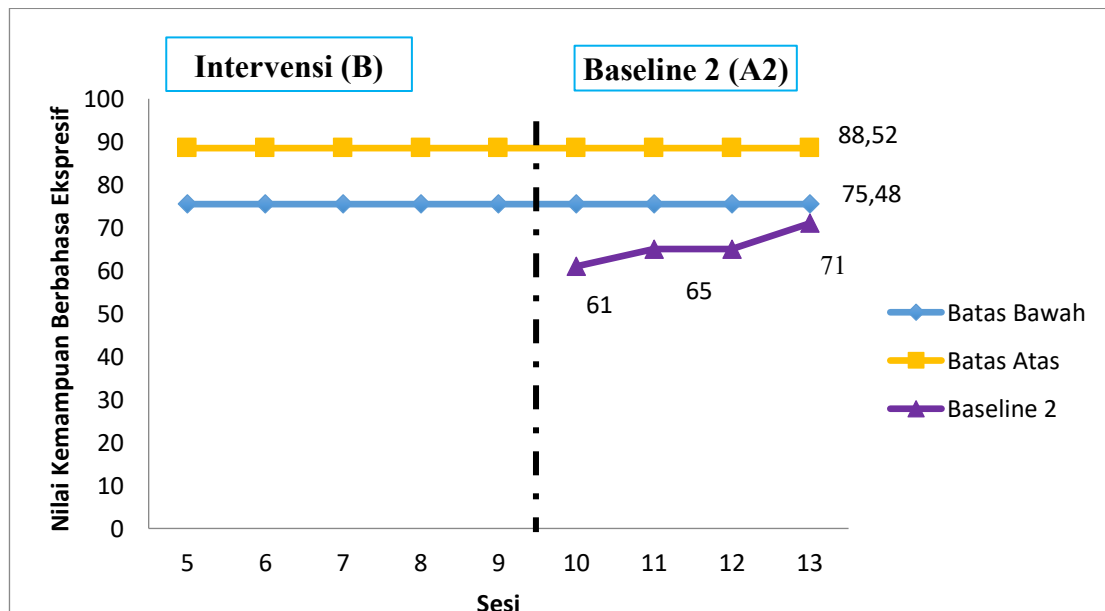
Berdasarkan grafik 4.12 menunjukkan bahwa, data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian *intervensi* (B) berpengaruh terhadap target *behavior* (kemampuan berbahasa ekspresif) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran (target *behavior*).

Pemberian *intervensi* (B) yaitu penggunaan strategi visual berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

2) Untuk kondisi B/A2

- Lihat kembali batas bawah Intervensi (B) = 75,48 dan batas atas intervensi (B) = 88,52.
- Jumlah data poin (61, 65, 65, 71) pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 4 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif).

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut:

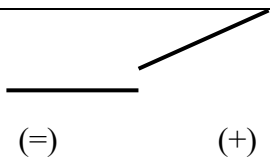
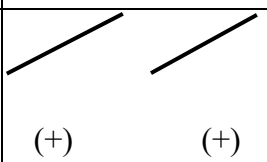


Grafik 4.13 Data *Overlap* (Percentage of *Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) Peningkatan Kemampuan Berbahasa ekspresif

Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa ekspresif murid. Sedangkan pada *baseline* 2 (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)
	(Positif)	(Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke stabil

Perubahan level	(77 – 42) (+35)	(61 – 87) (-26)
Persentase <i>Overlap</i> (<i>Percentage of Overlap</i>)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke stabil dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) stabil ke stabil.
- d. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 35. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 26.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior*

yaitu kemampuan berbahasa ekspresif. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

B. Pembahasan

Kemampuan dalam berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan keinginan, perasaan, maupun pesan atau dengan kata lain berbahasa ekspresif seharusnya dimiliki oleh setiap murid. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid Autis Kelas Dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar yang belum mampu berkomunikasi dengan orang lain. Adapun permasalahan tersebut, diantaranya ialah: lebih sering diam ketika diajak bicara ataupun diberikan instruksi; jika ingin ke toilet anak langsung berdiri dan lari tanpa ada isyarat yang diberikan; jika menginginkan maupun tidak menginginkan makanan/barang/benda anak akan meracau dan kadang menangis; tidak ada kontak mata dengan orang lain (asing); jika senang anak hanya meracau “*hihihihi*” tanpa ada ekspresi di wajahnya. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penggunaan kartu simbol sebagai salah satu strategi pembelajaran visual dalam penelitian ini, dipilih sebagai cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbahasa ekspresif setelah menggunakan kartu simbol. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya

karena diterapkannya *strategi pembelajaran visual* melalui kartu simbol tersebut dapat memvisualisasikan benda, orang, perasaan, maupun segala aktivitas dan berada di sekitar anak yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkret, menarik perhatian murid untuk belajar sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid.

Salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media visual, salah satunya dengan kartu simbol. Media visual adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan, ataupun dengan menggunakan gambar, foto maupun symbol yang mewakili benda nyata/asilnya. Mengingat bahwa salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media realita, salah satunya dengan menggunakan gambar/symbol/benda asli. Media realita adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Linda (Nafi, 2012) bahwa strategi visual yang baik dapat membantu anak autis membayangkan berbagai hal, sehingga pada akhirnya dapat melakukan komunikasi dengan efektif yaitu siswa mampu menunjukkan berbagai emosi dengan tindakan mereka. Menerjemahkan respon-respon dalam gambar atau bahasa tertulis memberikan kesempatan untuk menjelaskan, mengklarifikasikan, atau memvalidasi pengalaman mereka.

Menggunakan media visual dalam proses pembelajaran siswa akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan murid untuk menggunakan sumber-

sumber belajar yang serupa. Mengingat bahwa anak autis cenderung lebih mudah mencerna apapun yang dapat mereka lihat dan meraka pegang, maka untuk membantu anak autis berkomunikasi yaitu dengan menggunakan pembelajaran visual. Karena individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners*). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nafi (2012) bahwa ketika kita melihat gambar visual, apakah kita sadar atau tidak, mereka seketika membentuk persepsi kita tentang realitas, perasaan internal kita tentang apa yang benar dan nyata. Gambar secara bersamaan menciptakan kenangan tak sadar yang berada di *lobus prefrontal* otak. Kenangan itu penting untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui memori visual akan membuat keputusan yang berguna dan memandu perilaku kita. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menerapkan strategi visual melalui penggunaan kartu simbol untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid, maka penggunaan strategi visual ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan strategi visual melalui kartu simbol dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis yang hipo aktif kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar sebelum diberikan perlakuan masih kurang (rendah) berdasarkan hasil analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1).
2. Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan (baik sekali) dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi.
3. Kemampuan berbahasa ekspresif murid autis setelah diberikan perlakuan cukup meningkat dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2* (A2).
4. Perbandingan kemampuan berbahasa ekspresif murid autis berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1)) kemampuan murid masih rendah menjadi meningkat pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) kemampuan anak meningkat menjadi meningkat setelah diberikan perlakuan (*baseline 2* (A2)) pada murid autis hipoaktif di SLB Negeri 1 Takalar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada

murid autis kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar , maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui penggunaan strategi visual, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penggunaan yang benar kepada murid. Mulai dari pemilihan struktur visual pemahaman anak terhadap hierarki simbol hingga setiap proses pembelajaran kepada murid. Hal ini agar kita mengetahui struktur visual yang sesuai dengan pemahaman anak dalam mengembangkan komunikasi dan bahasanya.
 - b. Penting untuk mengetahui riwayat perkembangan anak terlebih dahulu sebelum menggunakan media ataupun strategi pengajaran sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan. Hal ini bisa dilakukan melalui assesmen atau observasi pada anak.
2. Saran bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui penggunaan strategi visual, orang tua diharapkan dapat mengetahui tata cara penggunaan yang benar kepada anak. Ke mudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Tetapi pemberian intervensi ini harus dikurangi sedikit demi sedikit, sampai anak mampu melakukannya secara mandiri.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif kembali, terkhusus menerapkan strategi visual melalui penggunaan kartu simbol. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.
- b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subjek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan dalam berbicara, hambatan pendengaran, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan strategi visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aissetiansya, Titis. 2015. Studi Tentang Pengaruh Strategi Visual Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Prodi Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Surabaya.
- Aswandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Damayanti, restu. 2014. *Sosiologi & komunikasi organisasi*. Jakarta: bumi aksara.
- Dayu. 2012. *Mendidik Anak ADHD: Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta: Javaliterasi.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: Satu Nusa.
- , 2011. *Ilmu Komunikasi 1*. Jakarta: Satu Nusa.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, Syaiful B. dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Dirjen PLB.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handojo, Y. 2008. *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Junus, A. Muhammad, dan Junus, A. Fatimah. 2011. *Keterampilan Berbahasa Tulis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Khotib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Miza Pustaka.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta timur : PT. Luxima Metro media.

- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depok: LPSP3 UI.
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Martin, Leo. 2012. *Financial Planning For Autis Child*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi, Dian. 2012. *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ruben, Brent. D. dan Lea P. Stewart. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Diterjemahkan oleh Ibnu Hamad. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar-Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: UNM.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Prosedur*. Jakarta: kencana.
- , 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. Makassar: FIP UNM.
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto, 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Sunanto, Juang, et all. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Susanti, Leni. 2012. *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Syaodih S, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wijaya, Ignatius D.R. 2017. *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Yanti, W. Nofrida. dan Efrina, Elsa. *Snake and Ledder Game; Solusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Autis*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 6 (1): 95.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1

INSTRUMEN UNTUK VALIDATOR

**PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI VISUAL
PADA MURID AUTIS KELAS DASAR VI DI SLBN 1 TAKALAR**

**YULIA QUR'ANI
1445041013**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2018

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (✓) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian.

Adapun kriteria penilaian, yaitu:

1. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal.
2. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap butir soal.
3. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal.
4. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap butir soal.

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NO. ITEM	JUMLAH SOAL	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
						1	2	3	4	

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan</p>	<p>3.1 Kemampuan berkomunikasi nonverbal (bahasa ekspresif)</p>	<p>1. Anak mampu menunjukkan kata berdasarkan gambar</p>	<p>A.1-10</p>	<p>10</p>	<p>1.1 Murid menunjuk kata “nenek” 1.2 Murid menunjuk kata “kakek” 1.3 Murid menunjuk kata “ibu” 1.4 Murid menunjuk kata “ayah” 1.5 Murid menunjuk kata “kakak” 1.6 Murid menunjuk kata “adik”</p>					
--	---	--	---------------	-----------	--	--	--	--	--	--

Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, dan di sekolah.					1.7 Murid menunjuk kata “baju” 1.8 Murid menunjuk kata “air” 1.9 Murid menunjuk kata “sepatu” 1.10 Murid menunjuk kata “pisang”					
		2. Anak mampu menunjukkan gambar berdasarkan kata	B. 1-12	10	2.1 murid mampu menunjukkan gambar “nenek” 2.2 Murid mampu menunjukkan					

					gambar “kakek”					
					2.3 Murid mampu menunjukkan gambar “ibu”					
					2.4 Murid mampu menunjukkan gambar “ayah”					
					2.5 Murid mampu menunjukkan gambar “adik”					
					2.6 Murid mampu menunjukkan					

					gambar “kakak” 2.7 Murid mampu menunjukkan gambar “gelas” 2.8 Murid mampu menunjukkan gambar “sabun mandi” 2.9 Murid mampu menunjukkan gambar “mangga”					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					2.10 Murid mampu menunjukkan gambar “piring”					
					2.11 Murid mampu menunjukkan gambar “sikat gigi”					
					2.12 Murid mampu menunjukkan					

					gambar “sendok”					
		3. Anak mampu menghubu ngkan kata sesuai dengan kebiasaany a	C. 1-3	6	3.1 Anak mampu menghubun gkan kata “pagi” dengan gambar “anak sedang sekolah”. 3.2 Anak mampu menghubun gkan kata “sore” dengan gambar					

					<p>“anak sedang bermain”.</p> <p>3.3 Anak mampu menghubungkan kata “malam” dengan gambar “anak sedang tidur”.</p>					
		4. Anak mampu melengkapi papan kalimat	D. 1-6	6	<p>4.1 Kakek sedang mandi</p> <p>4.2 Nenek sedang sikat gigi</p>					

					4.3	Kakak sedang cuci tangan								
					4.4	Ibu sedang makan								
					4.5	Ayah sedang duduk								
					4.6	Adik sedang belajar.								

Makassar, 29 November 2018
Validator/Penilai,



Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd
NIP. 19590805 198503 1 005

PETUNJUK PENILAIAN

Bapak/ibu dimohon untuk memberi penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, terhadap butir soal pertanyaan dengan memberi tanda (✓) untuk setiap pertanyaan pada kolom tingkat kesesuaian.

Adapun kriteria penilaian, yaitu:

5. Skor 1, jika KI, KD dan Indikator, tidak sesuai terhadap butir soal.
6. Skor 2, jika KI, KD dan Indikator, kurang sesuai terhadap butir soal.
7. Skor 3, jika KI, KD dan Indikator, cukup sesuai terhadap butir soal.
8. Skor 4, jika KI, KD dan Indikator, sesuai terhadap butir soal.

Mohon diberi komentar pada kolom catatan yang tersedia jika terdapat butir soal yang tidak sesuai ataupun kurang sesuai dengan KI, KD dan Indikatornya demi perbaikan butir soal tersebut.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	NO. ITEM	JUMLAH SOAL	BUTIR SOAL	PENILAIAN TINGKAT KESESUAIAN				KET (CATATAN)
						1	2	3	4	

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan</p>	<p>3.2 Kemampuan berkomunikasi nonverbal (bahasa ekspresif)</p>	<p>1. Anak mampu menunjukkan kata berdasarkan gambar</p>	<p>A.1-10</p>	<p>10</p>	<p>1.1 Murid menunjuk kata “nenek” 1.2 Murid menunjuk kata “kakek” 1.3 Murid menunjuk kata “ibu” 1.4 Murid menunjuk kata “ayah” 1.5 Murid menunjuk kata “kakak” 1.6 Murid menunjuk kata “adik”</p>					
--	---	--	---------------	-----------	--	--	--	--	--	--

Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, dan di sekolah.					1.7 Murid menunjuk kata “baju” 1.8 Murid menunjuk kata “air” 1.9 Murid menunjuk kata “sepatu” 1.10 Murid menunjuk kata “pisang”					
		2. Anak mampu menunjukkan gambar berdasarkan kata	B. 1-10	10	2.1 murid mampu menunjukkan gambar “nenek”					

					2.2 Murid mampu menunjukk an gambar “kakek”					
					2.3 Murid mampu menunjukk an gambar “ibu”					
					2.4 Murid mampu menunjukk					

					an gambar “ayah” 2.5 Murid mampu menunjukk an gambar “adik” 2.6 Murid mampu menunjukk an gambar “kakak” 2.7 Murid mampu				
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

					menunjukk an gambar “gelas” 2.8 Murid mampu menunjukk an gambar “sabun mandi” 2.9 Murid mampu menunjukk an gambar “mangga”					
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					2.10 Mur id mampu menunjukkan gambar “piring”					
					2.11 Mur id mampu menunjukkan gambar “sikat gigi”					
					2.12 Mur id mampu menunjukkan					

					an gambar “sendok”					
		3. Anak mampu menghubun gkan kata sesuai dengan kebiasa anya	C. 1-3	6	3.1 Anak mampu menghubun gkan kata “pagi” dengan gambar “anak sedang sekolah”. 3.2 Anak mampu menghubun gkan kata “sore” dengan gambar					

					<p>“anak sedang bermain”.</p> <p>3.3 Anak mampu menghubungkan kata “malam” dengan gambar “anak sedang tidur”.</p>				
		4. Anak mampu melengkapi papan kalimat	D. 1-6	6	<p>4.1 Kakek sedang mandi</p> <p>4.2 Nenek sedang sikat gigi</p>				

					4.3	Kakak sedang cuci tangan					
					4.4	Ibu sedang makan					
					4.5	Ayah sedang duduk					
					4.6	Adik sedang belajar					

Makassar, 29 November 2018
Validator/Penilai



Prof. Dr. H. Abd. Hadits, M.Pd
NIP. 19631231 199031 1 029

Lampian 2

Hasil Uji Kecocokan

Kategori		Validator I				Jumlah Y (n_{ii})
		S	CS	KS	TS	
Validator 2	S	120	0	0	0	120
	CS	0	3	0	0	3
	KS	0	0	0	0	0
	TS	0	0	0	0	0
Jumlah X (n_{oi})		120	3	0	0	123

Keterangan :

4 = Sesuai (S)

3 = Cukup Sesuai (AS)

2 = Kurang Sesuai (KS)

1 = Tidak Sesuai (TS)

Tabel hasil penilaian uji kecocokan di atas menunjukkan adanya kecocokan dan ketidakcocokan di antara penilaian dari para pengamat atau validator, ada beberapa keterangan yang perlu di berikan penjelasan, yaitu:

n = Jumlah seluruh frekuensi pada aspek yang dinilai

n_{ii} = Jumlah frekuensi yang cocok pada kolom X dan Y

n_{io} = Jumlah frekuensi PX untuk masing-masing kategori

n_{oi} = Jumlah frekuensi PY untuk masing-masing kategori

Adapun salah satu teknik perhitungan koefisien kecocokan seluruh seluruh kategori, yaitu sebagai berikut:

$$P_o = \frac{1}{n} \sum n_{ii}$$

$$P_o = \frac{1}{123} \sum 120$$

$$= 0,97$$

Hasil perhitungan koefisien kecocokan nominal diperoleh 0,97 tergolong tinggi sehingga dapat disimpulkan terdapat kecocokan penilaian diantara dua pengamat, berarti perangkat ukur yang disusun reliabel.

Lampiran 3

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Satuan Pendidikan : UPT SLBN 1 Takalar

Mata Pelajaran : Bahasa Ekspresif

Kelas : VI/SDLB

Jumlah Pertemuan : 5 x 35 Menit.

1. Identitas murid

Nama : ATB

Kelas : VI SDLB

Usia : 16 tahun

Jenis Kesulitan : Autis

2. Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan dan kelemahan: kurang mampu diajak berkomunikasi, kurang mampu mengekspresikan apa yang disukai atau tidak disukai dan/atau diinginkan atau tidak diinginkan, pendiam dan suka menyendiri, anak membeo, kurang mampu menyamakan gambar dengan kata. Sedangkan kemampuannya adalah, mahir meniru tulisan, mampu mengikuti instruksi meskipun dengan penekanan suara yang tinggi, dan mampu menggambar serta mewarnai gambar. Dia juga dapat belajar namun dengan sedikit pengawasan, sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial.

3. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

a. Tujuan Jangka Panjang

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif

b. Tujuan Jangka Pendek

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam melakukan perintah sederhana.

4. Indikator

- a. Melalui penerapan strategi visual, anak mampu mengenal lingkungan keluarga dan aktivitasnya.
- b. Melalui penerapan strategi visual, anak mampu meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif

5. Kegiatan Pembelajaran

A. Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
2. Guru menyapa murid dan menanyakan kabar.
3. Guru mengkondisikan murid agar siap belajar.
4. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan.
5. Guru mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

1. Guru memperkenalkan kartu simbol lengkap dengan papan kalimat dan kalimat setripnya serta cara menggunakannya.
2. Murid diajak mengamati gambar tentang keluarga dan aktivitasnya
3. Guru membimbing murid untuk mengidentifikasi gambar yang diamati.
4. Guru mengenalkan keluarga dan pengucapannya. Murid diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari kartu simbol kemudian menempelkannya pada papan kalimat.

5. Guru mengenalkan aktivitas keluarga dan pengucapannya. Murid diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari kartu simbol kemudian menempelkannya pada papan kalimat.
6. Guru memegang dan memperlihatkan benda asli pada murid serta menanyakan “Apa ini?”. Kemudian murid menyebutkan dan mengambil kartu simbol yang benar dan menempatkannya dalam setrip yang kosong.
7. Guru memperagakan aktivitas pada murid dan menanyakan “Sedang apa?”. Kemudian murid menyebutkan dan mengambil kartu simbol yang benar dan menempatkannya dalam setrip yang kosong.
8. Guru merangkai kartu symbol menjadi kalimat sederhana, kemudian memberi murid kesempatan untuk merangkai kartu simbol menjadi kalimat sederhana yang sama pada papan kalimat. Dan begitu seterusnya hingga anak mampu melakukannya dengan mandiri.
9. Kegiatan ini di ulang beberapa kali dengan kata yang berbeda, hingga murid benar-benar mampu merangkai kalimat dengan baik.

C. Kegiatan Akhir

1. Peneliti menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.
2. Peneliti memberikan reward kepada murid karena menjawab benar.
3. Peneliti mengucapkan salam dan doa penutup.

6. Tujuan pembelajaran

Dengan menggunakan media-media yang sudah di siapkan :

- a. Murid mampu Menunjukkan gambar sesuai kata
 - 1) Anggota keluarga dan aktivitasnya
- b. Murid mampu Menunjukkan kata sesuai gambar
 - 1) Anggota keluarga dan aktivitasnya
- c. Murid mampu menghubungkan kata dengan kebiasaan sehari-hari
- d. Murid mampu melengkapi papan kalimat.

7. Materi Pokok

Peningkatan bahasa ekspresif dengan menggunakan strategi visual (kartu symbol dan papan setrip kalimat).

8. Bahan/alat

1. Kartu simbol/ kartu symbol (keluarga, kata benda, dan kata kerja).
2. Papan kalimat
3. Buku, dan pulpen
4. Gelas, piring, dan sendok
5. Air
6. Kursi dan meja
7. Baju
8. Sepatu
9. Buah
10. Sikat gigi dan Sabun mandi

9. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes tertulis dan tes kemandirian.

10. Pedoman Penilaian

0 : Apabila murid tidak mampu menunjukkan gambar atau kata yang benar


1 : Apabila murid mampu menunjukkan gambar atau kata yang benar

Evaluasi:

A. Tunjukkan kata sesuai gambar.

Perhatikan gambar berikut ini. Kemudian pilihlah kata yang benar

Berdasarkan gambar tersebut.







Tunjuk kata sesuai gambar		Skor	
Gambar	Kata	0	1
<p>1. Siapa ini?</p>  <p>Tunjuk Kata Nenek!</p>	<p>A. Nenek</p> <p>B. Ayah</p> <p>C. Ibu</p> <p>D. Adik</p>		
<p>2. Siapa ini?</p>  <p>Tunjuk Kata Kakek!</p>	<p>A. Ibu</p> <p>B. Kakek</p> <p>C. Ayah</p> <p>D. Adik</p>		
<p>3. Siapa ini?</p>  <p>Tunjuk Kata Ibu</p>	<p>A. Kakek</p> <p>B. Nenek</p> <p>C. Ayah</p> <p>D. Ibu</p>		
<p>4. Siapa ini?</p>	<p>A. Ayah</p> <p>B. Ibu</p>		

 <p>Tunjuk Kata Ayah!</p>	<p>C. Kakak</p> <p>D. Adik</p>		
<p>5. Siapa ini?</p>  <p>Tunjuk Kata Kakak!</p>	<p>A. Nenek</p> <p>B. Ayah</p> <p>C. Ibu</p> <p>D. Kakak</p>		
<p>6. Siapa ini?</p>  <p>Tunjuk kata Adik!</p>	<p>A. Kakek</p> <p>B. Ayah</p> <p>C. Adik</p> <p>D. Nenek</p>		
<p>7. Apa ini?</p>	<p>A. Air</p> <p>B. Baju</p>		

 <p>Tunjuk Kata Baju!</p>	<p>C. Sepatu</p> <p>D. Pisang</p>		
<p>8. Apa ini?</p>  <p>Tunjuk kata Air!</p>	<p>A. Air</p> <p>B. Sepatu</p> <p>C. Baju</p> <p>D. Pisang</p>		
<p>9. Apa ini?</p>  <p>Tunjuk Kata Sepatu!</p>	<p>A. Air</p> <p>B. Baju</p> <p>C. Pisang</p> <p>D. Sepatu</p>		
<p>10. Apa ini?</p>  <p>Tunjuk Kata Pisang!</p>	<p>A. Baju</p> <p>B. Pisang</p> <p>C. Sepatu</p> <p>D. Air</p>		

B. Tunjukkan gambar sesuai kata

Perhatikan gambar berikut ini. Kemudian pilihlah gambar berdasarkan instruksi guru mu.

Tunjuk Kata sesuai Gambar		Skor	
Kata	Gambar	0	1
<p>1. Tunjuk Gambar Nenek</p>	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p> <p>d. </p> <p>e. </p> <p>f. </p>		







<p>2. Tunjuk</p> <p>Gambar Kakek</p>	<p>a.</p>  <p>b.</p>  <p>c.</p>  <p>d.</p>  <p>e.</p>  <p>f.</p> 		
--	--	--	--





<p>3, Tunjuk</p> <p>Gambar Ibu</p>	<p>a.</p>  <p>d.</p>  <p>b.</p>  <p>e.</p>  <p>c.</p>  <p>f.</p> 		
--	--	--	--









4. Tunjuk**Gambar Ayah****a.****d.****b.****e.****c.****f.**









<p>5, Tunjuk</p> <p>Gambar Adik</p>	<p>a.</p>  <p>b.</p>  <p>c.</p>  <p>d.</p>  <p>e.</p>  <p>f.</p> 		
---	--	--	--







<p>6. Tunjuk Gambar Kakak</p>	<p>a.</p>  <p>d.</p>  <p>b.</p>  <p>e.</p>  <p>c.</p>  <p>f.</p> 		
--	--	--	--

7. Tunjuk gambar gelas!	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p>	<p>d. </p> <p>e. </p> <p>f. </p>	

<p>8. Tunjuk</p> <p>Gambar Sabun</p> <p>Mandi!</p>	<p>a. </p>	<p>d. </p>		
<p>9. Tunjuk</p> <p>Gambar</p> <p>Mangga</p>	<p>a. </p>	<p>d. </p>		

	<p>b. </p> <p>c. </p> <p>e. </p> <p>f. </p>		
<p>10. Tunjuk Gambar Piring!</p>	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>d. </p> <p>e. </p>		

	<p>c. </p> <p>f. </p>		
<p>11. Tunjuk Gambar Sikat Gigi</p>	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p> <p>d. </p> <p>e. </p> <p>f. </p>		

<p>12. Tunjuk Gambar Sendok!</p>	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p>	<p>d. </p> <p>e. </p> <p>f. </p>		
---	---	--	--	--

C. Menghubungkan kata sesuai dengan kebiasaan

Kapan kebiasaan ini kamu lakukan! Tebalkan kalimat kemudian hubungkan kata yang sesuai dengan kebiasaanmu!

PAGI



SORE






MALAM



D. Melengkapi Papan Kalimat

Amatilah seorang peraga yang berada didepanmu. Kemudian lengkapilah papan kalimat berikut ini. Dengan menempelkan kartu simbol/kartu gambar pada setrip yang kosong!

Aktivitas			Skor	
			0	1
1. Kakek Sedang Mandi				
	SEDANG	...		
2. Nenek Sedang Sikat Gigi				
	SEDANG	...		
3. Kakak Sedang Cuci Tangan				
	SEDANG	...		
4. Ibu Sedang Makan				

		SEDANG	...		
5. Ayah Sedang Duduk					
		SEDANG	...		
6. Adik Sedang Belajar					
		SEDANG	...		

Menyetujui,
Guru Kelas 6



Amiruddin, S.Pd
NIP. 19651118 198604 1 003

Mahasiswa



Yulia Qur'ani
NIM. 1445041013

Mengetahui,
Kepala UPT SLB Negeri 1 Takalar



Dr. H. Muhammad Kasim
NIP. 19621202 198411 1 002

Lampiran 4

Data skor dan nilai pelaksanaan pembelajaran bahasa ekspresif murid autis inisial ATB kelas dasar VI di SLB Negeri 1 Takalar.

No.	Sesi ke-													
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
A.	1.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
	2.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
	3.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-
	4.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
	5.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-
	6.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	7.	-	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-
	8.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
	9.	-	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
	10.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
B.	1.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	4.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	5.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	6.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	7.	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	8.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	9.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	10.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	11.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	12.	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
C.	1.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	2.	-	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	3.	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
D.	1.	-	-	-	-	-	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
	2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓	✓
	3.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓
	4.	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	✓
	5.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-
	6.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓
Skor	13	13	13	13	24	25	25	26	27	19	20	20	21	
Nilai	42	42	42	42	77	81	81	84	87	61	65	65	71	

Lampiran 5
Dokumentasi



Gambar 1 Sesi *Baseline 1(A1)*



Gambar 2 Sesi Intervensi (B)





Gambar 3 Sesi *Baseline 2 (A2)*

Lampiran 6 Persuratan



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 11 Desember 2018

Nomor : 070/618/KKBP-XII/2018
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada,
Yth. Kepala SLB Neg. 1 Takalar
Di-
Tempat

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 9184/S.01/PTSP/2018, tanggal 04 Desember 2018, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **YULIA QURANI**
Tempat/Tanggal Lahir : Patingalloang, 02 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mah. (S1) FIP UNM
Alamat : Patingalloang Utara Desa Bontokassi Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

“PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI VISUAL PADA MURID AUTIS KELAS DASAR VI DI SLB NEGERI 1 TAKALAR”

Yang akan dilaksanakan : 05 Desember 2018 s/d 12 Januari 2019
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

a.n. Kepala,
Kantor Kesatuan Sospol

MUHAMMAD YUSUF, SE, M.Si
Pangkat : Penata Muda Tk.I
NIP. 198301102008011004

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
5. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Takalar
6. Dekan FIP UNM di Makassar;
7. Sdr.(i) **YULIA QURANI** di tempat.



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SATUAN PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 TAKALAR**



Alamat : Jl. Kesehatan No. 40 Kel. Takalar Kota Kec. Mappakasunggu Kab. Takalar
Email : slbn1mappakasunggu@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR:421.8/006/UPT/SLBN.1/TK1/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. H. MUHAMMAD KASIM**
NIP : 196212021984111002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. 1 IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPT SLB Negeri 1 Takalar

Dengan ini menyatakan bahwa:


Nama : **YULIA QUR'ANI**
NIM : 1445041013
Universitas : Universitas Negeri Makassar
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian di UPT SLB Negeri 1 Takalar, sejak tanggal 10 Desember 2018 s.d 21 Januari 2019. Berdasarkan surat Pemerintah Kabupaten Takalar Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Nomor: 070/618/KKBP-XII/2018, perihal izin penelitian tanggal 11 Desember 2018, dengan judul penelitian:

“PENINGKATAN KOMUNIKASI NONVERBAL DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI VISUAL PADA MURID AUTIS KELAS DASAR VI DI SLB NEGERI 1 TAKALAR”

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Takalar, 22 Januari 2019
Kepala UPT SLBN 1 Takalar,



Drs. H. MUHAMMAD KASIM
NIP. 196212021984111002

RIWAYAT HIDUP



Yulia Qur'ani, dilahirkan pada tanggal 02 Juli 1995 di Patingalloang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Beragama Islam. Penulis merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Penulis adalah putri dari pasangan Ayahanda Muhammad Saleh Daeng

Tenreng dan Ibunda Sami Daeng Tasi. Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah: Tamat SD Inpres Bontokassi pada tahun 2007, Tamat SMP Negeri 3 Galesong Selatan pada tahun 2010, Tamat SMA Negeri 1 Bontonompo pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1) melalui jalur SBMPTN. Pengalaman organisasi selama di Fakultas Ilmu Pendidikan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa (HMJ PLB) periode 2014-2015 khususnya staf Bidang Advokasi, selanjutnya pada periode 2015-2016 sebagai Ketua Bidang Keilmuan dan Pengkaderan.

Selain dilembaga kemahasiswaan kampus, penulis juga aktif di organisasi massa mahasiswa Front Mahasiswa Nasional Ranting Universitas Negeri Makassar (FMN Ranting UNM) tahun 2016. Kebetulan menjadi salah satu Dewan Pimpinan Pusat FMN pada tahun 2017. Penulis juga aktif dalam organisasi massa perempuan yaitu Serikat Perempuan Indonesia (SERUNI) pada tahun 2018 hingga sekarang (2019).